



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN

**MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT  
"ADHITYAWARMAN"**

*Buku Petunjuk Museum Negeri  
Propinsi Sumatera Barat  
"Adhityawarman"*



IX. 73

Direktorat  
Kebudayaan

3

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
SUMATERA BARAT  
1997/1998**

069.513

**PETUNJUK  
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT  
" ADHITYAWARMAN "**

DAR  
b

**Penyusun**

**Darman Moenir  
Nelson Alwi**

**Drs. H. Erman Makmur  
(Editor)**

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
SUMATERA BARAT  
1997/1998**



# SEPATAH KATA

Syukur alhamdulillah, penyusunan naskah buku Petunjuk Museum Negeri Propinsi Sumatera barat "Adhitayawarman" yang ditugaskan bagian proyek Permuseuman Sumatera Barat 1997/1998 kepada kami dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Namun kami menyadari, karena berbagai keterbatasan yang dimiliki, materi yang dibahas dalam buku ini masih mungkin dikembangkan dan untuk itu perlu kajian mendalam dari segala pihak. Dengan kata lain, sumbang - saran serta kritik yang sifatnya membangun dari segenap pembaca akan sangat berguna tentunya.

Akhirnya, selain untuk (Pimpinan) Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat 1997/1998 yang memberi kepercayaan, pada kesempatan ini kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak berhingga kepada Kepala Museum serta rekan-rekan yang turut berpartisipasi menyuntikkan masukan-masukan yang sangat membantu dalam rangka menulis buku ini.

Padang, medio Oktober 1997

**Tim Penyusun**



## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada 2 Juni 1997 kami telah mengeluarkan Surat Keputusan No. 21/VI.BPPPSB/C-97 yang isinya menunjuk dan menugaskan satu tim yang terdiri dari :

<b>Darman Moenir</b>	<b>(Ketua)</b>
<b>Nelson Alwi</b>	<b>(Anggota)</b>
<b>Drs. H. Erman Makmur</b>	<b>(Editor)</b>

untuk menulis atau menyusun sebuah buku **Petunjuk Meseum Negeri Propinsi Sumatera Barat “ Adhityawarman ”** yang relevan dengan situasi dan kondisi sekarang.

Kenyataannya, tim telah menyelesaikan tugas tersebut secara tepat waktu dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam SPK (Surat Perjanjian Kerja). Oleh sebab itu sudah pada tempatnyalah kami mengucapkan terima kasih kepada tim.

Adapun harapan kami, semoga buku hasil kerja tim ini bermanfaat dan menjadi sumbangan yang berguna dalam upaya memasyarakatkan Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat “Adhityawarman” yang kita cintai.

Padang, awal November 1997  
Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan  
Permuseuman Sumatera Barat  
Tahun Anggaran 1997/1998

dto

**Kamaruddin H.R.**  
NIP. 130252109



## **SAMBUTAN**

Menulis atau menyusun sekaligus menerbitkan buku Petunjuk Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityarman", yang merupakan salah satu kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat tahun Anggaran 1997/1998, jelas akan sangat membantu masyarakat, terutama pengunjung museum ini, dalam rangka memahami apa dan bagaimana sesungguhnya yang dimaksud dengan museum.

Kami menyambut gembira hasil usaha tersebut. Apalagi mengingat adanya mekanisme kerja yang koordinatif antara penyandang dana (Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat) dan tim penyusun. Hal-hal formal prosedural administratif seyogyanyalah dipertahankan serta dikembangkan di masa-masa mendatang.

Dan sekalipun buku ini belum mencapai kualitas secara maksimal, namun sepantasnyalah kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada tim yang dengan penuh kesadaran berkerjasama merampungkan buku ini.

Semoga menjadi amal yang diridhoi Tuhan Yang Maha Esa.

Padang, November 1997

Kepala Museum Negeri  
Propinsi Sumatera Barat  
"Adhityawarman"

dto

**Drs. H. Erman Makmur**  
**NIP. 130 526 835**

## SAMBUTAN

Museum adalah sebuah lembaga sosial-budaya-ilmiah bersifat formal yang berperan mengelola sekaligus menjembatani produk budaya, alam dan lingkungannya dengan masyarakat luas, terutama generasi muda, sekarang maupun yang akan datang,

Dan dalam rangka menjalankan fungsi tersebut, Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" senantiasa membenahi dirinya, antara lain dengan melakukan renovasi serta menerbitkan sebuah buku petunjuk. Substansinya tiada lain, agar masyarakat yang datang ke museum ini dapat memperoleh informasi lebih rinci tentang berbagai aspek yang terkandung dalam benda-benda koleksi yang diperagakannya.

Kami mengucapkan selamat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku berjudul **Petunjuk Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman"** ini. Mudah-mudahan berhasil mencapai sasaran, dalam menunjang pendidikan dan penelitian.

Padang, November 1997

Kepala Kantor Wilayah  
Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat.

dto

**Drs. Basri A.S, M.M.**  
**NIP. 130 215 971**

# DAFTAR ISI

SEPATAH KATA	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
SAMBUTAN Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman"	v
SAMBUTAN Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat	vi
I PENDAHULUAN	1
II MUSEUM DAN SEJARAH RINGKAS MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT "ADHITYAWARMAN"	4
A. Arti dan Fungsi Museum	4
B. Sejarah Ringkas Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhiyawarman"	7
III KOLEKSI MUSEUM, ARTI DAN FUNGSI	13
IV LEBIH JAUH DENGAN MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT "ADHITYAWARMAN"	21
A. Petunjuk Umum	21
1. Taman/Lingkungan Museum	21
2. Bangunan dan Fungsinya	23
2.1. Bangunan Berpola Arsitektur Minangkabau	24
2.2. Tentang Dua Bangunan Bergunjong	27
2.3. Bangunan Lain dan Kegunaannya	29

<b>B. Petunjuk Khusus Pameran Tetap</b>	<b>31</b>
<b>1. Gedung Utama (Rumah Gadang)</b>	<b>31</b>
<b>1.1. Lantai Atas</b>	<b>31</b>
<b>1.2. Lantai Bawah</b>	<b>39</b>
<b>2. Ruang Geologi, Sejarah dan Budaya Sumbar</b>	<b>49</b>
<b>3. Ruang Sejarah dan Budaya Nusantara</b>	<b>53</b>
<b>4. Garden Display</b>	<b>57</b>
<b>5. Koleksi-Koleksi Terpanjang Lainnya</b>	<b>60</b>
<b>V. PENUTUP</b>	<b>62</b>
<b>DAFTAR BACAAN</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DENAH MUSEUM NEGARI PROPINSI SUMATERA BARAT</b>	
<b>"ADHITYAWARMAN"</b>	



# I

## PENDAHULUAN

PRODUK budaya dan alam lingkungan umat manusia yang menyentuh berbagai dimensi hidup dan kehidupan, seyogyanyalah dilestarikan serta diinformasikan kepada masyarakat luas, terutama generasi muda, sekarang maupun yang akan datang.

Dalam hal ini, museum sebagai sebuah lembaga sosial-budaya-ilmiah bersifat formal, berperan mengelola sekaligus menjembatani produk alam-lingkungan-budaya (koleksi) dengan masyarakat atau generasi-generasi yang dimaksud. Dan salah satu cara yang mungkin ditempuh ialah pameran, pameran tetap, yang berdasarkan elah permuseuman digelar antara empat sampai lima tahun untuk sekali periode.

Guna lebih mendayagunakan misi ini yang diemban, museum memandang perlu melengkapi keberadaannya dengan sebuah buku petunjuk, yang diharapkan tidak hanya berisikan uraian tentang koleksi-koleksi yang dipajang melainkan juga, sedikit banyak, menyangkut segala sesuatu aktivitas museum dan permuseuman secara keseluruhan.

Mengingat pameran tetap yang diselenggarakan, dan juga memperhatikan situasi serta kondisi lingkungan maupun perkantoran Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" yang kian membaik sudah tidak sesuai dengan buku petunjuk yang ada, yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat tahun 1984/1985, maka Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat tahun 1997/1998 mengeluarkan Surat Keputusan No. 21/VI.BPPPSB/C-97 tanggal 2 Juni 1997 yang isinya

mengangkat dan menugaskan satu tim untuk menulis atau menyusun sebuah buku petunjuk yang relevan dengan pameran tetap serta keadaan Museum negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" dewasa ini.

Adapun tujuannya, adalah di samping masalah yang tergambar di atas, adalah agar koleksi-koleksi yang dipamerkan bisa lebih berkomunikasi dengan pengunjung dan, agar masyarakat luas dapat lebih mengenal dan memahami museum (Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman") serta permuseuman sebagai-mana mestinya sehingga merasa terpanggil untuk berkunjung dan "memiliki"nya.

Dengan demikian teranglah bahwa buku petunjuk ini kurang lebih merupakan sarana pendukung yang akan membantu pengunjung Museum negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" untuk menambah pengetahuannya malalui koleksi yang dilihatnya.

Namun sesederhana apa pun sebuah buku tidak akan terlepas dari metode pengumpulan data (ilmiah) yang berlaku umum. Artinya, kegiatan observasi, wawancara serta kepustakaan jelas tidak terelakkan --dan itu memang telah dijalankan-- dalam menyusun buku ini.

Begitu pula dengan sistematika penulisannya. Untuk memudahkan penyusunan maupun pemahaman pembaca, ia harus terangka sebaik mungkin. Sehubungan ini penulisan dipilah menjadi : **Pendahuluan** yang mengetengahkan latar belakang, ruang lingkup dan tujuan penulisan ; **Museum dan Sajarah Ringkas Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman"** yang menyoroti seputar arti dan fungsi museum secara acak di samping mengenai kenapa serta bagaimana berdiri dan berkembangnya museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" itu sendiri **Arti dan Fungsi Koleksi**

di **Museum** yang menguraikan seluk beluk aktivitas pengadaan, perawatan berikut penyelenggaraan pameran bersifat nonteknis ; **Lebih Jauh dengan Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhitiyawarman"** yang umum seperti penginformasian berbagai bangunan serta taman yang dimiliki dan, khususnya mengenai sekian banyak koleksi yang diperagakan lewat pameran tetap kali ini ; dan akhirnya adalah **Penutup** yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

## II

# MUSEUM DAN SEJARAH RINGKAS MUSEUM NEGERI PROPINSI SEMATERA BARAT “ADHITYAWARMAN”

### A. Arti dan Fungsi Museum

Kata “museum” berasal dari bahasa Yunani **Mousalon** yang berarti kuil atau rumah peribadatan pada zaman Yunani Klasik. Kuil tersebut berfungsi sebagai tempat pemujaan sembilan dewi Muze, yang melambangkan berbagai macam ilmu dan kesenian. Dewi-dewi Muze adalah anak dewa Zeus. Zeus adalah dewa utama dalam mitologi dan **pantheon** Yunani Klasik. Sedangkan kesembilan dewi yang dipandang sebagai penguasa ilmu dan seni itu adalah, (1) Dewi Cleo yang menguasai sejarah, (2) Dewi Euterpe yang menguasai seni Musik, (3) Dewi Melphorone yang menguasai seni tragedi, (4) Dewi Thalyc yang menguasai seni komedi, (5) Dewi Terpsichore yang menguasai seni rupa, (6) Dewi Erato yang menguasai seni puisi liris, (7) Dewi Polyhimne yang menguasai syair rindu-dendam, (8) Dewi Uranic yang menguasai ilmu falak dan (9) Dewi Calliops yang menguasai epos atau sajak-sajak kepahlawanan.

Berpedoman pada uraian di atas maka dasar orientasi (kata) museum mengandung makna yang mangacu kepada sejenis tempat atau sarana kesenian dan keilmiahan. Dan dengan memperhatikan serta menelaah pengertian awal tersebut dapat dipastikan bahwa fungsinya pun tetap menjiwai makna museum sampai kini.

Tetapi, sejalan dengan perkembangan zaman dan kebudayaan maka pengertian, fungsi serta peranan museum pun tampak semakin maju dari waktu ke waktu. Urgensinya kian nyata

dan kian terasa sebagai suatu yang dibutuhkan dalam kehidupan umat manusia, baik selaku pribadi, golongan masyarakat, bangsa maupun antar bangsa dalam artian yang luas, khususnya menyangkut segi-segi yang tali-temali dengan pendidikan serta pengembangan kebudayaan.

Pengelolaan sebuah museum pada hakekatnya bertitik tolak pada kesadaran, pandangan dan sikap bahwa warisan budaya dan sejarah alam dan lingkungan perlu dipelihara atau diselamatkan. Sehubungan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, upaya ini dijalankan demi terwujud dan terbinanya nilai-nilai budaya nasional yang diharapkan dapat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri serta kebanggaan nasional. Kenyataannya, semua negara dan bangsa memang telah memiliki museum. Juga di negeri tercinta Indonesia, museum telah tersebar sampai ke setiap propinsi, bahkan pada beberapa Daerah Tingkat II pun telah ada.

Dalam ruang lingkup yang mendunia, UNESCO, salah satu badan PBB yang bergerak di sektor kerjasama kebudayaan, yang tidak boleh tidak mencakup bidang pendidikan, ilmu pengetahuan yang di dalamnya termasuk kegiatan permuseuman, telah tampil menempatkan masalah permuseuman sebagai sektor yang teramat terhormat. Bidang permuseuman memang cukup berperan dalam rangka kegiatan kerjasama kebudayaan. Untuk mengukuhkan kerjasama internasional di bidang kebudayaan itu maka, kalangan permuseuman merasa perlu mendirikan suatu badan kerjasama profesional yang diberi nama ICOM (**International Council of Museums**).

Untuk mempertegas visi yang berpangkal pada kesadaran tentang pentingnya fungsi serta peranan museum maka ICOM memandang perlu merumuskan sebuah definisi yang akurat, yang

dewasa ini dikiblati oleh museum-museum di seluruh dunia. Ada pun rumusan tersebut berbunyi : **museum adalah suatu lembaga bersifat permanen yang tidak mencari keuntungan dalam melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum, bertugas mengumpulkan, merawat dan memamerkan bukti-bukti nyata berupa benda-benda dari manusia dan lingkungannya kepada khalayak ramai untuk dinikmati dan dipelajari.**

Sebagai penjabaran atas rumusan tersebut maka sebuah museum berfungsi, (1) melestarikan dan memanfaatkan warisan alam dan budaya, (2) mendokumentasikan, meneliti, menginformasikan dan mengkomunikasikan seni, ilmu, teknologi, dan religi dari dan untuk masyarakat, (3) sebagai media pembinaan seni, ilmu, teknologi dan religi, (4) sebagai pelengkap sarana peragaan pendidikan, (5) sebagai mediator yang berperan memperkenalkan budaya nusantara dan antar bangsa, (6) sebagai cermin perkembangan alam, sejarah perjuangan bangsa dan peradaban manusia, dan (7) sebagai pusat rekreasi.

Juŕtru karena itu keliru sekalilah kalau ada orang yang beranggapan bahwa museum semata-mata merupakan tempat menyimpan benda-benda kuno dan ajaib dan oleh sebab itu dianggap angker.

Seperti telah diuraikan, museum dalah sejenis wadah penyelamatan warisan budaya bangsa, yang bertugas mengumpulkan, mengawetkan atau melestarikan serta memperagakan kepada masyarakat tentang segala hasil karya (budaya) manusia dan alam lingkungannya. Di samping itu, museum pun merupakan sarana pendidikan dan komunikasi. Melalui museum orang dapat mengenal sejarah alam, sejarah ilmu

pengetahuan dan sejarah peradaban masa lalu, yakni dengan mempelajari koleksi-koleksi museum.

Atas konteks hidup berkebangsaan umpamanya, museum dengan koleksi-koleksi yang dipamerkannya bukan bermaksud mengajak pengunjung kembali tenggelam dalam masa jayanya Kerajaan Minangkabau "Pagarruyung", melainkan, melalui semangat kepagarruyuangannya itu berusaha mengangkat harkat dan keyakinan berbangsa, yang eksis dan mandiri. Dari padanya orang bisa belajar, bahwa apa yang ada dan dinikmati sekarang berakar pada suatu masa lalu yang panjang, melalui suatu proses sejarah yang berkesinambungan. Dari koleksi yang disajikan museum, orang dapat memetik hikmah untuk kehidupan sekarang demi menyongsong masa depan yang lebih baik.

Kesimpulannya, disadari atau tidak, lahirnya teori-teori baru, munculnya produk-produk budaya modern, merupakan rangkaian dan hasil pengkajian terhadap apa yang sudah ada dan dialami para pendahulu kita. Dengan menyaksikan dan memahami warisan budaya suatu bangsa akan mempersempit jarak antara bangsa yang satu dengan lain sehingga berbagai hubungan kerjasama dapat terjalin dengan baik, lancar dan harmonis karena sudah saling mengenal dan menghargai nilai-nilai sosial-kultural masing-masing.

## **B. Sejarah Ringkas Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman"**

Ide dan latar belakang pendirian sebuah museum pada prinsipnya bersumber pada (timbulnya) kesadaran untuk menyelamatkan benda-benda warisan budaya yang hampir punah alias langka. Kenyataan menunjukkan bahwa benda-benda warisan

bangsa atau suatu etnis tertentu begitu memprihatinkan keadaannya, karenanya perlu dikumpulkan, dipelihara, dan kemudian diperlihatkan kepada masyarakat (yang lebih) luas supaya diketahui, dipelajari dan dipahami : betapa menakjubkan dan menharukan kehidupan para pendahulu kita. Untuk itu tidak boleh tidak, orang pun harus mengadakan atau membangun suatu wadah yang akhirnya disebut museum.

Dengan kata lain, begitu pulalah halnya dengan Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhitiyawarman" ini.

Pada tahun 1973, Gubernur Sumatera Barat, Harun Zain, mengemukakan **unek-uneknya** kepada Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat (sekarang Kakanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Barat), Amir Ali, untuk membangun "Balai Kebudayaan Minangkabau". Keinginan tersebut kemudian diteruskan kepada pihak yang berkompeten yaitu Direktorat Museum (sekarang Direktorat Permuseuman) Ditjenbud Depdikbud RI. Oleh Direktorat Museum masalah ini ditanggapi secara ilmiah dan diartikan membangun sebuah museum bagi Propinsi Sumatera Barat, sejalan dengan rencana pemerintah untuk mendirikan museum propinsi di setiap Daerah Tingkat I di seluruh Indonesia.

Sebagai realisasi dari rencana tersebut, maka Direktorat Museum Ditjenbud membentuk sebuah tim yang akan dan telah melakukan kunjungan kerja ke Sumatera Barat. Dan dari serangkaian kunjungan dan konsultasi ke dan di daerah ini diperoleh kesepakatan untuk membangun sebuah museum Propinsi di Kota Padang ; Pemerintah Daerah Tingkat II Padang memang telah turun tangan menyediakan tanah tempat dibangunnya

kompleks museum dimaksud, yakni sebidang tanah yang, pada mulanya bernama Lapangan Tugu atan Taman Melati.

Selanjutnya, dalam rangka membangun gedung utama museum, gubernur menginstruksikan agar bangunannya hendaklah bercorak tradisional. Maksudnya, guna menggugah hati nurani masyarakat untuk lebih menghayati betapa besarnya nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat maupun struktur kemasyarakatan Minangkabau, maka bangunan yang bersifat tradisional harus tetap dipertahankan. Alhasil struktur bangunan gedung utama museum yang akan dan telah berdiri itu disesuaikan dengan bentuk arsitektur tradisional Minangkabau, yaitu **Rumah Gadang** (lengkap dengan dua buah **Rangkang** dan **Rumah Tabuah**) yang bersifat monumental, megah lagi berkesan historis-antropologis, karena dibangun secara modern.

Alasan lain mengapa bangunan gedung utama ini memilih bentuk rumah gadang Minangkabau ialah karena rumah gadang itu sendiri sudah mulai langka ditemukan pada saat sekarang. Justru itu, agar tetap dikenang dihayati masyarakat Minangkabau, maka dijadikanlah rumah gadang tersebut sebagai salah satu koleksi yang dapat dibanggakan orang Minangkabau.

Pada tahun anggaran 1974/1975 dimulailah pelaksanaan pembangunan Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" ini melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Propinsi Sumatera Barat. Dan sejalan dengan Pembangunan fisiknya, dilaksanakan pulalah pengumpulan benda-benda warisan budaya yang akan menjadi koleksinya. Sementara pengelolaan museum ini dilaksanakan oleh beberapa karyawan yang direkrut dari Kantor Perwakilan Depdikbud Propinsi Sumatera Barat, terutama personal yang bidang tugasnya berkaitan dengan

kerja permuseuman.. Bidang **PSK** (Permu seuman, Sejarah, dan Kepurbakalaan).

Dari tahun ke tahun, melalui (berbagai nama) proyek yang menangani kemajuan museum maupun aktivitas-aktivitas bersifat rutin, bangunan fisik kompleks museum ini terus berkembang menuju kesempurnaan. Demikian pula dengan jumlah koleksi yang dimilikinya, selalu bertambah, dan berdasarkan data per 10 Maret 1997 banyak koleksinya sudah mencapai 6909 buah. Sedangkan pengelolanya adalah merupakan pegawai museum itu sendiri, yang saat sekarang ini berjumlah 62 orang ditambah 5 orang pegawai harian lepas ; pegawai yang dulunya diperbantukan Kantor Perwakilan Depdikbud Sumbar sudah kembali ke induk organisasinya sekalipun ada yang memilih pindah atau tetap bertahan di museum ini.

Museum ini diresmikan pemakaiannya pada 16 Maret 1977 oleh Mendikbud RI Prof. Dr. Syarif Tayeb, dan berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor 093/0/1979 tanggal 28 mei 1979 museum ini diberi nama **Museum Negeri "Adhtywarman Sumatera Barat**. Tetapi pada tahun 1991, secara menyeluruh, setiap museum negeri propinsi ditukar sebutannya, sehingga nama panggilan museum ini menjadi **Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman"**.

Adhityawarman, nama Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat, memang cukup mengundang pertanyaan. Alasan-alasan apakah yang mendasari sehingga museum ini diberi nama demikian .

Pilihan itu jelas bukan tanpa alasan. Pengukuhan nama tersebut didasari suatu pemikiran dan pertimbangan yang mendalam atas makna yang terkandung dalam nama yang dimaksud. Sebagaiman diketahui, Adhityawarman adalah Raja

Kerajaan Minangkabau yang besar, yang kekuasaannya dapat disejajarkan dengan Patih Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit.

Menurut silsilah, Adhityawarman merupakan keturunan dari raja-raja Kerajaan Melayu. Ibunya Dara Jingga, adalah putri Melayu yang kawin dengan salah seorang bangsawan dari Kerajaan Majapahit. Justru itu ia diakui sebagai putra Melayu (Minangkabau), sementara di sisi lain, sesuai sistem kekekrabatan patrilineal, ia juga diakui sebagai keturunan raja-raja Majapahit. Semasa kecil ia diasuh dan dididik di kalangan istana Majapahit. Berkat pembinaan pihak istana, setelah dewasa ia amat cakap dalam hal kenegaraan, oleh sebab itu ia diangkat menjadi **Manteri Praudhara**, suatu kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan Majapahit.

Beberapa tahun kemudian Adhityawarman kembali ke negeri ibunya, Melayu dan berhasil mempersatukan daerah seiliran Batanghari untuk mendirikan Kerajaan Minangkabau pada tahun 1339. Dari sumber-sumber sejarah kita dapat mengetahui bahwa Adhityawarman adalah raja Minangkabau yang pertama. Di samping itu dapat disimpulkan kalau Sri Maharaja Diraja yang disebut-sebut dalam tambo Minangkabau adalah Adhityawarman sendiri. Toh, Maharaja Diraja sebetulnya adalah gelar Adhityawarman, seperti dapat dilihat lewat prasasti yang memuat perihal prikehidupan Adhityawarman, yang tercantum dalam prasasti-prasasti Pagarruyung : Adhityawarman menyebut dirinya " Maharaja Diraja". Begitu pula di punggung arca Amogapaca, Adhityawarman memakai sebutan Maharaja Diraja.

Dalam tahun 1347 Adhityawarman memindahkan pusat kerajaan dari Damacraja (Sijunjung) ke kaki Gunung Merapi, di tepi Batang Bengkawas. Semasa pemerintahannya Adhityawarman banyak meninggalkan prasasti, seperti terdapat di daerah

Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung Bahkan dalam pararaton nama Adhityawarman banyak ditemukan

Kesimpulannya adalah, berpedoman kepada berbagai informasi tersebut di atas, dan juga karena Adhityawarman dianggap dan memang merupakan Putra Melayu (Minangkabau) serta menjadi pendiri dan raja pertama lagi terbesar dari Kerajaan Minangkabau yang sekarang, secara administratif disebut Propinsi Sumatera Barat, maka wajar sekalilah jika namanya diabadikan sabagai nama Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat ini.

### III

## KOLEKSI MUSEUM, ARTI DAN FUNGSINYA

PADA bagian-bagian terdahulu sudah sangat sering disebut kata-kata “koleksi” seperti pengumpulan koleksi, perawatan koleksi atau memamerkan koleksi, seolah-olah bicara mengenai museum sama dengan bicara tentang koleksi yang dimilikinya.

Memang, sesungguhnya demikian. Koleksi adalah merupakan unsur pokok dan persoalan terpenting bagi suatu museum. Museum takkan didirikan kalau tidak ada koleksi yang akan mengisinya. Lalu apakah yang dimaksud dengan koleksi (di) museum ?

Koleksi museum adalah semua jenis benda bukti material hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya, yang disimpan dalam museum dan mempunyai nilai bagi pembinaan dan atau pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan.

Dengan demikian jelaslah bahwa tidak sembarang benda dapat dijadikan koleksi museum. Untuk menentukan apakah sebuah benda layak atau tidak layak menjadi koleksi museum diputuskan oleh suatu “tim penilai” yang dibentuk oleh museum bersangkutan. Benda yang hendak dikoleksi hendaklah memenuhi syarat atau kriteria sebagai berikut :

1. Mengandung nilai sejarah, nilai ilmiah dan nilai estetika. Artinya, benda itu harus ada kaitannya dengan kejadian atau peristiwa sejarah di samping yang berorientasi kepada nilai-nilai keindahan. Dalam kasus tertentu, umpamanya biola yang dipaki WR Soepratman dalam mengubah lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Mungkin banyak biola lain yang lebih antik, mahal lagi baik, tetapi karena tidak mengandung nilai sejarah maka penghargaan terhadapnya tidak akan dapat menyamai biola komponis besar kita itu.

2. Benda itu harus bisa diidentifikasi, artinya dapat dipastikan ukurannya karena itulah yang akan menunjukkan bahwa benda tersebut benar-benar ada dan dapat dilihat dan diraba.
3. Benda itu bersifat monumental atau dapat dijadikan monumen yang berkaitan dengan sejarah alam dan budaya.
4. Reproduksi atau replika yang sah menurut kaidah-kaidah tertentu. Reproduksi atau replika dibuat karena benda aslinya tidak seberapa jumlahnya dan atau tidak boleh dipindahkan ketempat lain.

Dari pengkriterian tertera diatas koleksi dapat dikategorikan menjadi :

1. Koleksi inti, yang terdiri dari benda asli atau realita yang maksudnya, semua jenis benda bukti material hasil budaya manusia, alam dan lingkungan.
2. Koleksi yang mempunyai klasifikasi ganda, yang terdiri dari benda yang mengundang ambivalensi penilaian seperti ditemui pada keris dan gerabah. Keris di satu sisi tergolong kepada koleksi etnografika, tetapi di sisi lain, karena ia adalah keris dari Pangeran Diponegoro maka keris itu akan dimasukkan ke dalam kelompok koleksi historika. Begitu pula dengan gerabah yang umumnya dipakai dalam daur hidup manusia, tergolong pada jenis koleksi etnografika. Tetapi gerabah yang berasal dari hasil ekskavasi

(penggalian arkeologis) dan atau mengandung indikasi arkeologis maka ia harus diklasifikasikan ke dalam jenis koleksi arkeologika.

3. Koleksi penunjang, yang terdiri dari koleksi yang sifatnya menunjang atau melengkapi penyajian agar lebih komunikatif seperti miniatur, replika dan benda-benda grafika. Dengan sendirinya, koleksi penunjang ini akan digolongkan kepada klasifikasi koleksi aslinya. Miniatur Candi Borobudur misalnya, akan dimasukkan ke dalam jenis koleksi arkeologika (arkeologika klasik).

Yang dimaksud jenis koleksi adalah suatu benda atau kumpulan benda yang berkaitan dengan cabang kesenian, disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan berdasarkan jenisnya, klasifikasi koleksi "museum umum" seperti Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" ini ditetapkan menjadi 10 macam :

1. **Geologika/geografika** adalah benda koleksi yang merupakan obyek disiplin ilmu geologi/geografi antara lain meliputi batuan, mineral, dan benda-benda bentukan alam (permata, granit, andesit), peta dan peralatan pemetaan.
2. **Biologika** adalah benda koleksi yang masuk kategori benda objek penelitian/dipelajari oleh disiplin ilmu biologi, antara lain tengkorak atau rangka manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan baik yang berupa fosil maupun bukan.
3. **Etnografika** adalah benda koleksi yang menjadi objek penelitian antropologi. Benda-benda tersebut merupakan hasil budaya atau menggambarkan identitas suatu etnis.
4. **Arkeologika** adalah benda koleksi yang merupakan hasil budaya manusia masa lampau yang menjadi objek penelitian arkeologi.

Benda-benda tersebut merupakan hasil tinggalan budaya sejak masa prasejarah sampai masuknya pengaruh budaya barat.

5. **Historika** adalah benda koleksi yang mempunyai nilai sejarah serta meliputi kurun waktu sejak masuknya budaya barat sampai sekarang. Benda-benda ini pernah digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan suatu peristiwa (sejarah) yang berkaitan dengan suatu organisasi masyarakat (misalnya negara, kelompok, tokoh dan sebagainya)
6. **Numismatika dan Heraldika**  
*Numismatika* adalah setiap mata uang atau alat tukar (token) yang sah. Heraldika adalah setiap tanda jasa, lambang dan tanda pangkat resmi (termasuk cap/stempel)
7. **Filologika** adalah benda koleksi yang menjadi obyek penelitian filologi, berupa naskah kuno yang ditulis tangan yang menguraikan suatu hal atau peristiwa.
8. **Keramologika** adalah benda koleksi yang dibuat dari bahan tanah liat yang dibakar (baked clay) berupa barang pecah belah.
9. **Koleksi Senirupa** adalah benda koleksi seni yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia melalui obyek-obyek dua atau tiga dimensi.
10. **Teknologi/modern** adalah setiap benda maupun kumpulan benda yang menggambarkan perkembangan teknologi tradisional sampai dengan modern.

Kalau uraian di atas berorientasi pada usaha pengumpulan koleksi museum, yang pada Museum Negeri Propinsi dikoordinasikan oleh "Kelompok Teknis Koleksi", maka bagaimanakah dinamika

proses penginformasian koleksi atau benda budaya, alam dan lingkungan manusia itu kepada masyarakat umum? Dengan kata lain, bagaimana menyangkut istilah perawatan serta koleksi seperti sudah disebut-sebut juga dalam penulisan terdahulu ?.

Yang dimaksud dengan perawatan koleksi adalah suatu kegiatan pemeliharaan koleksi dan peralatannya dengan memanfaatkan metoda konservasi dan preparasi sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu permuseuman. Tujuannya adalah supaya koleksi-koleksi museum tetap berada dalam kondisi yang baik sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Sebenarnya, sebuah benda telah mulai dirawat begitu sah menjadi koleksi museum. Melalui suatu pemeriksaan dapat di tentukan apakah koleksi itu baik atau tidak : yang baik atau yang sehat akan disimpan ditempat aman, di mana suhu dan kelembaban (nisbi) udaranya disesuaikan dengan metoda pengawetan yang ideal bagi koleksi tersebut ; sedang yang rusak atau kurang sehat akan menjalani proses konservasi di laboratorium museum.

Perawatan terhadap koleksi-koleksi museum jelas tidak sama perlakuannya, tergantung kepada jenis koleksi dan penyakitnya. Penyakit koleksi itu berkaitan langsung dengan bahan dasar koleksi dimaksud. Kalau dilihat bahan dasarnya maka koleksi museum dapat dikelompokkan menjadi ;

1. Koleksi organik, yaitu koleksi yang terbuat dari kayu, kertas, kain, lontar, (kulit) bambu dan lain-lain sebagainya.
2. Koleksi anorganik, yaitu koleksi yang terbuat dari logam seperti perunggu, perak, kuningan, batu, emas serta lain sebagainya.
3. Koleksi yang bahannya mengandung silica seperti keramik, kaca, dan lain-lain sebagainya.

Koleksi organik dapat juga disebut koleksi yang paling mudah rusak. Koleksi anorganik cenderung mudah dihindangi penyakit. Sedang koleksi yang mengandung silica menuntut perawatan yang ekstra hati-hati karena mudah pecah.

Dan untuk menjaga agar koleksi-koleksi museum tetap utuh dan baik tentu diperlakukan sistematika perawatan yang teratur dan terus menerus. Dan secara struktural-operasional perawatan koleksi Museum Negeri Propinsi dikoordinasikan kepada "Kelompok Teknis Konservasi/Preparasi".

Sekarang bagaimanakah tatacara memamerkan koleksi museum kepada masyarakat luas agar misi yang diemban museum bersangkutan bisa tercapai?

Dalam rangka memamerkan koleksi-koleksinya museum selalu berpedoman kepada tema dan sistematika tertentu, yang bertujuan mengungkapkan latar belakang, fungsi, proses pembuatan dan lain sebagainya mengenai koleksi tersebut kepada penonton atau orang yang mengunjungi pameran. Dengan demikian museum telah bertindak selaku media-massa yang berfungsi menyebarkan peran tertentu lewat koleksi yang diperagakan. Pesan yang tersalur lewat pameran seyogyanyalah mempunyai ciri-ciri :

1. Informatif, dengan menonton sebuah pameran orang dapat memahami sekaligus menambah pengetahuannya tentang benda-benda atau koleksi yang diinformasikan museum, apakah itu berupa benda-benda kebudayaan hasil karya manusia atau pun kekayaan alam yang selama ini belum atau kurang diketahui.
2. Persuatif, yakni mengajak orang untuk mengerti apa yang dipamerkan sekaligus untuk mengajak orang itu berbuat sesuai isi atau pesan-pesan yang disampaikan lewat koleksi-koleksi yang disajikan secara sistimatis.

3. Edukatif, yaitu usaha untuk memberikan keterangan yang lebih rinci sehingga orang itu punya kemungkinan untuk membandingkan serta memperoleh pengertian yang lebih mendalam tentang sesuatu yang menarik minatnya.

Sehubungan dengan ciri yang bersifat edukatif di Museum Negeri Propinsi dikordinasikan oleh "Kelompok Teknis Bimbingan/Edukatif". Sementara penataan sebuah pameran ditangani bagian preparasi dengan didukung oleh segenap kelompok yang dibentuk oleh museum bersangkutan.

Merujuk pada pengertian dan jangka waktu pelaksanaan, jenis serta sifatnya, pameran di museum dapat dibedakan menjadi:

1. Pameran Tetap, ialah pameran ditempat sendiri dengan lama antara empat sampai lima tahun untuk sekali periode. Temanya mungkin beragam: menggambarkan kesatuan wilayah berkonteks sejarah alam, budaya dan wawasan nusantara.
2. Pameran khusus, ialah pameran yang dilaksanakan di tempat sendiri berdasarkan waktu tertentu, berkisar antara tiga hingga empat bulan, dengan kata lain bersifat sementara. Tema yang diangkat bersifat khusus mengenai aspek-aspek tertentu menyangkut sejarah alam dan budaya.
3. Pameran keliling, ialah pameran yang dilakukan ditempat lain dalam rentang waktu relatif singkat, antara seminggu sampai tiga minggu. Tema yang diketengahkan bersifat khusus, umpamanya tentang salah satu aspek kebudayaan, alam maupun lingkungan.
4. Pameran Bersama, ialah pameran yang diselenggarakan secara bersama di suatu tempat, bisa ditempat sendiri namun mungkin

pula di tempat lain, mungkin bergiliran tempatnya. Lazimnya mengangkat tema yang mengacu pada salah satu aspek budaya, alam dan lingkungan dan berlangsung singkat, antara satu atau dua minggu.

Begitulah gambaran umum menyangkut koleksi museum, sejak didapat sampai dipamerkan kepada masyarakat. Sementara cara memperoleh koleksi museum adalah dengan “ganti rugi”, “sumbangan” dan “titipan”.

# IV

## LEBIH JAUH DENGAN MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT “ADHITYAWARMAN”

### A. Petunjuk Umum

#### 1. Taman / Lingkungan Museum

Kompleks Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat “Adhityawarman” menempati areal yang dulunya pernah dinamakan Lapangan Tugu (Tugu Michiels, dan kemudian Tugu Pahlawan Tak Dikenal) dan Taman Melati. Berpagar besi dengan cat kuning tua, dan diapit oleh tiga buah jalan serta sebuah perkantoran : Jl. Diponegoro di sebelah Barat, Jl. Chairil Anwar di sebelah Timur, Jl. Gereja di sebelah Selatan, dan Kantor PTUN (Pengadilan Tata Usaha Negara) di sebelah Utara.

Gerbang utama (buat pengunjung) terletak di bagian selatan, berhadapan dengan Kantor Bank Bapindo dan Hotel Muara.

Begitu masuk pengunjung dapat membeli karcis di loket yang atap bangunannya beranjung. Tidak jauh di belakang loket terdapat patung Walikota Padang yang gugur kala revolusi fisik tahun 1947, Bagindo Aziz Chan. Patung ini berdiri di ujung selatan sebuah lapangan rumput yang agak ditinggikan dan membujur ke arah utara. Lapangan itu sendiri berbentuk oval, ditanami berbagai bunga, sedang pinggirnya diberi tembok berjajar dua dan di dalamnya bermekaran bunga asoka berwarna merah.

Ada satu lagi lapangan yang sama dan sebangun dengan lapangan yang baru diceritakan, yakni di sebelah Utara, dibatasi

oleh sebuah bundaran yang juga ditata sedemikian rupa, menyenangkan.

Di antara lapangan-lapangan yang ditinggikan maupun di sekelilingnya dipasang **pavink-block** merah bata. Dari sini pengunjung bisa leluasa berjalan ke segenap penjuru, mengitari taman melalui jalan-jalan setapak yang terbuat dari susunan pavink-block, yang di kiri kananya ditanami asoka berwarna-warni. Kalau capek pengunjung bisa duduk-duduk di bangku-bangku beton yang ditempatkan di lokasi-lokasi tertentu, atau **manggalepoh** di rerumpunan di bawah pohon flamboyan, cemara dan lain sebagainya sembari menikmati keasrian taman, burung gereja dan pipit, rama-rama, atau mengamati bangunan induk museum yang menakjubkan. Dan kalau lapar pengunjung pun bisa membeli beberapa jenis makanan yang dijajakan di kompleks museum.

Tidak jauh dari lapangan yang ditinggikan tadi berdiri Tugu Pahlawan Tak Dikenal, yang dibangun sebagai tanda hormat terhadap para pahlawan yang gugur waktu memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Dan di antara tugu dengan tangga museum, tepatnya di ujung sebelah kiri tangga ada patung Selamat Datang, di mana sepasang remaja berpakaian adat (yang lelaki merentangkan tangan, sedang yang perempuan memegang cerano) seolah-olah mempersilahkan tamu naik ke Rumah Gadang (museum).

Tangga dimaksud adalah jalan menuju lantai dua gedung utama museum ini. Di bawah tangga ada sebuah kolam berisi bermacam-ragam jenis ikan. Di tengah kolam, arah ke kiri ada patung seorang ibu-ibu di Ranah Minang yang sedang

mencurahkan air dari perian, sedang di sebelah kanan kolam ada pula patung ibu-ibu lagi menuangkan air dari kendi.

Di sebelah Timur loket karcis adalah pelataran parkir kendaraan bermotor. Di sebelahnya, dengan dibatasi pagar besi agak rendah adalah tempat bermain anak-anak seperti mobil-mobilan elektronik.

Di sebelah Barat loket karcis juga merupakan lokasi bermain anak-anak. Fasilitasnya meliputi ayunan, seluncuran, buayan atau komedi putar, sejumlah patung fauna seperti harimau, kuda dan lain-lain yang ditempat di sebuah lapangan rumput.

Jauh di Utara, atau arah Barat gedung utama ada gardu atau loket penjualan karcis yang dibuka di saat-saat tertentu seperti keramaian. Di depannya ada pagar besi, rendah. Di balik pagar adalah pelataran parkir dan taman ruang auditorium. Pada bagian Barat ini ada dua gerbang. Di seberang jalan (Diponegoro) terdapat Taman Budaya Sumatera Barat dan Hotel Minang.

Bagian yang juga berfungsi sebagai taman adalah kolam yang terdapat di muka pelataran kantin museum, di sebelah Timur **Garden Display**, dibatasi dengan batu karawang dan gerbang karawang dan gerbang masuk ke dalam (per)kantor(an) museum.

## 2. Bangunan dan Fungsinya

Selain dua loket karcis sebagaimana sudah diuraikan di atas, Museum Negeri propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" ini memiliki sejumlah gedung atau bangunan. Agar jelas baiklah kita lihat satu persatu.

## 2.1 *Bangunan Berpola Arsitektur Minangkabau*

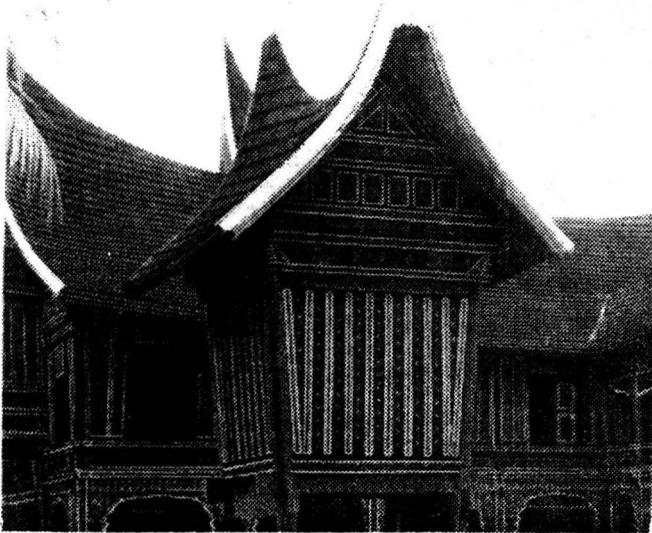
Seperti sudah disinggung pada bagian terdahulu bangunan induk museum yang terdiri dari Rumah Gadang (gedung utama), dua buah rangkiang dan Rumah Tabun adalah merupakan salah satu koleksi yang diharapkan dapat dibanggakan masyarakat Minangkabau atau Sumatera Barat.

Keempat bangunan tersebut memang monumental sifatnya, bergaya (arsitektur) Minangkabau serta dirancang-bangun dengan konstruksi modern penuh ukiran (motif) tradisional, bergonjong atau *baanjungang* dan lain-lain persyaratan khas Minangkabau namun pakai pondasi, tiang beton dan memenuhi persyaratan bangunan zaman sekarang.

- 1 Gedung Utama Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "ADHITYAWARMAN", berbentuk Rumah Gadang Gajah Maharam

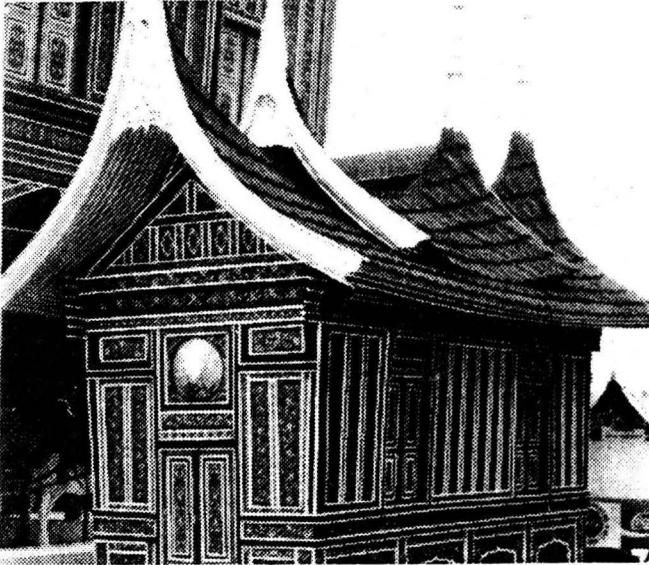


- 2 **Rangkiang Sibayau-bayau**, sebagai tempat menyimpan padi untuk anak kemenakan



- 3 **Rangkiang Sitinjau Lauik**, sebagai tempat menyimpan padi untuk menyelenggarakan berbagai helat dan membantu musafir





**Rumah Gadang** selain sebagai tempat tinggal juga digunakan sebagai tempat musyawarah kaum. Sesuai adat dan sistem kekerabatan (matrilineal) yang dianut masyarakat Minangkabau, yang berhak menghuni Rumah Gadang adalah kaum ibu, sementara yang bertanggung jawab adalah **mamak** atau saudara laki-laki dari kaum ibu (sepesukuan) tadi. Dengan demikian, para suami dari kaum ibu di Rumah Gadang tidak lebih dari “pendatang” yang diibaratkan sebagai “abu di atas tunggul”.

Dan Rumah Gadang (disebut juga gedung utama) museum ini, tingkat atas maupun lantai bawah, berfungsi sebagai ruang pameran “tetap” -- dan pameran tetap ini akan dibahas tersendiri pada bagian lain.

**Rangkiang Sibayau-bayau** terletak di halaman sebelah kanan Rumah Gadang. Dinding bagian luar penuh ukiran,

atapnya bergonjong, dan punya empat buah kaki atau tiang dari beton. Dulunya berfungsi sebagai tempat menyimpan padi, untuk persediaan makanan anak-kemenakan.

**Rangkiang Sitinjau Lauik** berada di halaman sebelah kiri Rumah Gadang. Struktur dan kondisinya sama dengan lumbuang atau Rangkiang Sibayau-bayau, tetapi kaki atau tiangnya enam buah. Secara tradisional berfungsi sebagai tempat menyimpan padi yang akan digunakan untuk menyelenggarakan berbagai perhelatan di samping juga untuk disumbangkan kepada anak dagang atau musafir.

**Rumah Tabuh** terletak di sisi sebelah Timur Rumah Gadang. Tidak mempunyai kaki meski penuh ukiran dan bergonjong. Pada bagian muka, arah ke Selatan, di atas pintu ada sebuah tabuh atau beduk. Dulunya tabuh berfungsi sebagai alat komunikasi. Tabuh akan dipukul untuk memberitahu karib-kerabat (nagari) tentang sesuatu hal, baik maupun buruk.

## ***2.2 Tentang Dua Bangunan Bergonjong***

Selain empat bangunan bersifat monumental tersebut di atas, di kompleks museum ini terdapat dua bangunan permanen yang memperlihatkan kekhasan arsitektur Minangkabau: berukir dan bergonjong.

Yang pertama adalah loket karcis dekat gerbang utama di bagian Selatan taman. Bangunnya mengecil ke bawah, muka bagian tengah ditonjolkan ke luar menyerupai mihrab masjid tapi bergonjong. Di kiri dan kanan gonjong, agak ke belakang ada dua gonjong atap badan bangunan. Sejajar dengan

cucuran atap sampai ke kuda-kuda gonjong, pada dinding luar bangunan, dihiasi ukiran (bermotif) tradisional Minangkabau.

Sedang yang kedua ialah **Ruang Auditorium**, yang terletak di sudut Barat Laut kompleks museum ini.

Auditorium merupakan bangunan permanen-modern, digunakan untuk penataran, acara-acara permuseuman dan lain sebagainya namun, yang teramat penting di sinilah (rombongan) pengunjung museum memperoleh penjelasan mengenai seluk beluk museum terutama tentang koleksi-koleksi yang dimilikinya.

Dari waktu ke waktu ruangan yang juga disebut aula ini senantiasa dibenahi dan dilengkapi dengan berbagai perlengkapan seperti **slide-projector sound system**, organ, lighting atau sistem perlampuan dan lain-lain peralatan yang membuat ruangan terkesan representatif sekali.

Auditorium juga mempunyai pentas dan balkon. Sistem pencahayaan dan sirkulasi udara dibantu dengan pemasangan dan jendela kaca yang tampak dominan, baik di bagian bawah maupun di seputar balkon.

Bangunan auditorium menghadap ke Barat Daya, dan di muka emperannya terbentang taman bunga serta lapangan parkir berbahan dasar pavink-bloks. Sementara ukiran (motif) tradisional Minangkabau dipakai di atas dinding kaca balkon sebelah luar, sejajar dengan cucuran atap sampai ke puncak kuda-kuda gonjongnya.

### **2.3 Bangunan-bangunan Lain dan Kegunaannya**

Rumah Kepala Museum menghadap ke Timur, ke Jl. Chairil Anwar, berseberangan dengan SMU Don Bosko, SMP Frater, ABA/STBA Yayasan Prayoga dan lain-lain. Di sini ditempatkan salah sebuah gerbang yang juga digunakan oleh karyawan/ti museum.

Di samping kanan rumah ada sebuah gang untuk jalan pegawai, lalu sebuah bangunan bertingkat dua. Di depannya ada pelataran parkir. Sementara bangunan itu sendiri, bagian bawah, separuh ke utara merupakan mess dan separuhnya lagi menjadi gudang koleksi. Dari gudang ada tangga ke lantai atas yang, juga merupakan gudang koleksi.

Di balik gudang ini, di sebelah Timur, terdapat kantin dan gudang KPN (Koperasi Pegawai Negeri) Museum, dan sambung bersambung dengan WC Umum (Pria, Wanita), ruangan berwudhuk, Mushalla serta ruang penjagaan (piket).

Mushalla dan ruang piket bersebelahan dengan Rumah Tabuh, dibatasi susunan pavink block merah bata. Di depan kantinpun dipasang pavink - block sampai ke pinggir kolam. Di atas kolam terdapat jembatan yang digunakan pegawai maupun pengunjung museum untuk masuk ke kantor untuk menyaksikan **Garden Display** dan pameran-pameran lain yang tengah diselenggarakan Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman"

Sementara di sebelah Barat gudang koleksi berdiri bangunan "serba guna". Bangunan ini berbentuk leter L. Lantai bagian bawah, sebagian besar dimanfaatkan sebagai ruang pameran tetap (dan temporer). Hanya di ujung Barat bangunan yang digunakan untuk kantor "Kelompok Teknis

Konservasi/Preparasi” dan labor konservasi, sedang pada bagian belakangnya ada perbengkelan serta gudang yang bersebelahan dengan auditorium.

Lantai atas bangunan “serba guna” dimanfaatkan untuk perkantoran. Kalau kita naik ke atas melalui sebuah tangga yang terletak di tengah ruangan lantai bawah, maka kita akan sampai di sebuah ruangan yang mempunyai jendela kaca berukuran besar, terutama yang menghadap ke **Garden Display**.

Di samping kiri ruangan ini terdapat ruangan yang dibagi menjadi dua. Yang satu merupakan kantor “Kelompok Teknis Koleksi”, sedang yang satu lagi adalah “Perpustakaan”, yang dirancang untuk ber - AC.

Di samping kanan, arah ke Utara ruangan lepas tadi ada sebuah lorong yang diapit, sebelah kiri ruangan “Kelompok Teknis Bimbingan dan Edukasi” dan sebelah kanan ruangan “Kepala Museum”. Di sisi kanan ruangan Kepala Museum adalah “Ruangan Sidang” yang digunakan sebagai tempat rapat atau berbagai pertemuan (ilmiah). Di samping ruangan itu, secara berurutan ke arah Barat terdapat ruangan “Sub Bagian Tata Usaha” dengan segenap staf urusan Umum, Urusan Kepegawaian, Urusan Keuangan dan lain-lain, lalu dapur. Memutar ke kiri ada WC Pegawai (Wanita, Pria) dan ruang “Dokumentasi”.

Di antara ruang tata usaha dengan Ruang kelompok bimbingan edukasi juga ada lorong, dan dinding lantai atas bangunan “serba guna” ini, pada umumnya terbuat dari (bingkai) kaca.

## B. Petunjuk Khusus Pameran Tetap.

Dalam menjalankan fungsinya, terutama yang mengacu kepada usaha mengkomunikasikan bukti material hasil budaya; alam dan lingkungannya, Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" tampil dengan suatu pameran tetap yang pada prinsipnya dilandasi konsep dasar yang terpola dengan sistematika keilmiah beralur skala prioritas tertentu.

Dengan kata lain, sesuai arahan atau petunjuk Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pameran yang lazimnya dilangsungkan antara empat sampai lima tahun ini, tidak memamerkan semua koleksi yang dimilikinya; hanya (kurang lebih) sepertiga dari 6909 buah koleksi yang ada, dan itu terpecah di sejumlah ruangan, taman dan lain-lain sebagainya.

Uraian berikut agaknya bisa memberi gambaran tentang konsep dimaksud di samping seberapa besar kemampuan Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" dalam menjabarkannya.

### 1. Gedung Utama (Rumah Gadang)

#### 1.1 Lantai Atas

Lewat tangga dengan bangunan **Rumah Gadang** pengunjung akan sampai di suatu ruangan berukuran  $\pm 6 \times 11$  meter. Ruangan ini terbagi dua. Yang arah ke dalam digunakan sebagai kantor sebagian pegawai yang tergabung pada "Kelompok Teknis Bimbingan Edukasi", di mana kelompok ini diharapkan dapat memberikan informasi bersifat umum tentang museum ini. Sedang pada ruangan sebelah ke luar dipajang "ucapan selamat datang"

dalam dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris). di belakangnya tercantum "Penjelasan Pasal 32 UUD 1945", sementara pada dinding sebelah kiri tergantung lambang-lambang 14 Daerah Tingkat II (8 Kabupaten dan 6 Kotamadya) yang ada di Propinsi Sumatera Barat.

### **1.1.1 Ruang (Lantai Atas) Bagian Barat**

Belok ke kiri dari ruangan 6 x 11 meter tadi pengunjung akan memasuki "Ruang Atas Bagian Barat".

Pertama-tama pengunjung akan melihat panel bertulisan MAKANAN TRADISIONAL MINANG-KABAU dan di sampingnya laber RUMAH GADANG. Di hadapan panel tersebut berdiri sebuah rak relatif tipis berisi buku-buku hasil penelitian dan terbitan museum ini.

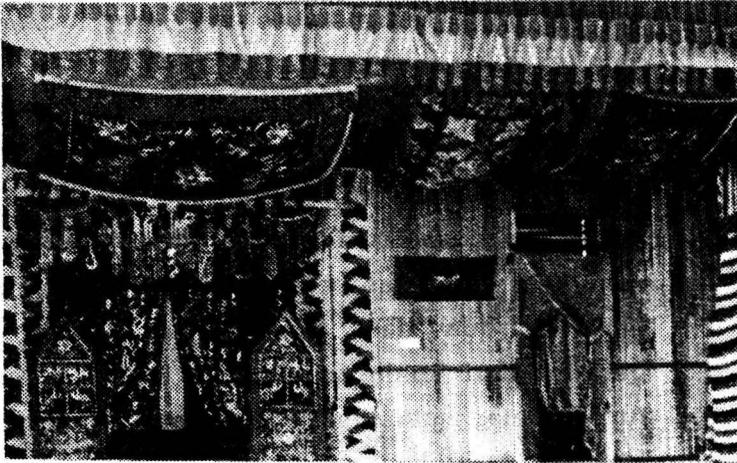
Di muka rak buku, arah ke jendela, terdapat sebuah vitrin yang membujur dari barat ke timur (Vitrin Makan Bajamba). Makan bajamba merupakan suatu tradisi makan bersama dalam upacara adat di Minangkabau. yang dimaksud jamba adalah seperangkat makanan seperti nasi, lauk-pauk, parabuang (wajik, gelamai, kue sapik dan lain-lain) yang ditaruh di atas piring dan ditata sedemikian rupa di atas sebuah talam atau dulang.

Sejajar dengan vitrin makan bajamba, di tengah ruangan, ada sebuah boks pajangan yang di atasnya diletakkan dua perangkat piring jamba yang ditutup

tudung saji (yang terbuat dari belahan-belahan bambu) dan cambung nasi serta teko (tempat) air minum yang diberi penutup yang cukup khas, jahitan kain perca berisi kapas.

Di sebelah boks pajangan, secara memanjang, berderet tiga buah bilik yang ditata seperti tata nan bilik di rumah gadang. Berisi sebuah ranjang besi lengkap dengan kasur, bantal dan kelambu serta meja kecil, kursi dan cermin. Pintunya diberi gordena berbelah dua dan digantungkan pada sebuah garadai dari kuningan yang dibentuk sedemikian rupa. Di atas pintu atau pada dinding bilik tergantung foto dan hiasan lainnya seperti tanduk rusa. Di depan tiga buah bilik itu dipajang dua stel kursi model tahun 1940-an dan sebuah amban puruak yang berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka. Kedudukan sistem perbilikan ini agak ditinggikan dari lantai, dan diberi alas tikar dari anyaman bambu.

Pada anjung dipasang pelaminan yang biasanya digunakan sebagai tempat bersanding sepasang penganting Minangkabau. Di sebelah pelaminan ditemui kamar atau bilik anak daro alias mempelai wanita yang dihias lengkap dengan perabotannya seperti lemari dan gantungan baju.



Di belakang ruangan berukuran 6 x 11 meter tadi ada sebuah gang  $\pm$  2,5 meter menuju "Ruang Atas Bagian Timur". Di gang ini ditemukan sebuah gantungan baju dari kayu berukuran besar. Di sebelah kiri ada jendela tanpa daun jendela, agak tinggi letaknya, terbuat dari kaca berbingkai dan jeruji yang terbuat dari bambu. Di sebelah kanan ada lukisan alam pedesaan Minangkabau berukuran 5 (lebar) x 3 (tinggi) meter. Pada tumpuan jalan gang terdapat sebuah vitrin atau lemari pajangan yang di dalamnya, pada dinding atas ada sebuah "Pengantar" dwibahasa (Indonesia dan Inggris), sedang di bagian bawah berderet 4 buah peta yang menunjukkan pusat/tempat dibuatnya "alat

pertanian”, “alat transportasi”, “pariwisata” dan “alat musik tradisional” Sumatera Barat.

### **1.1.2 Ruang (Lantai Atas) Bagian timur**

Belok ke kanan, Ruang Atas Bagian Timur. Di kirinya ada tangga menuju lantai bawah, sedang di sebelah kanan, terus melingkari segepan ruangan berjejer sejumlah vitrin. Agar jelas baiklah di kemukakan satu demi satu.

**Vitrin Alat Pembuat Api** bercerita tentang cara orang memperoleh api sejak zaman purbakala hingga era tradisionalisme. Koleksi-koleksinya antara lain terbuat dari batu, besi, pelepah dan daun kelapa, rabuk, sedang jenisnya adalah **catuih** (api), **tapo** dan api-api.

**Vitrin Tembikar** (2 buah) menginformasikan bahwa tembikar yang dibuat di Sumatera Barat tidak cuma berupa wadah seperti kendi, belanga dan lain-lain tetapi juga peralatan rumah tangga yang terdiri atas hiasan dinding, asbak rokok, mainan, celengan dan sebagainya.

**Vitrin Anyaman** yang berisi **kampia**, **sumpik**, **kambuik batali**, **sanggan**, **katidiang** dan lain-lain yang menggunakan bahan dasar kumbuh, mensiang, rotan, sayatan bambu dan merupakan hasil produksi rumah tangga atau kerajinan rakyat Sumatera Barat.

**Vitrin Kuningan** yang di dalamnya terdapat hasil produksi pengrajin kuningan dari Sungai Puar Kabupaten Agam. Terdiri dari cerek, selapah, cerana,

dulang dan lain-lain yang cara pembuatannya dilakukan dengan teknik ruangan.

**Vitrin Ukiran** mengetengahkan sejumlah motif ukiran tradisional Minangkabau seperti itik pulang petang, **saluak laka**, belah ketupat, **aka barayun**, **tampuak manggih**, pucuk rebung, kucing tidur dan lain-lain yang penamannya diambil dari alam flora - fauna setempat. Tiap motif dipahat di atas sepotong papan yang sudah dibersihkan dengan ukuran 20 x 40 cm. Daerah pengrajin ukiran yang terkenal di Sumatera Barat adalah Pandai Sikek dan Ampek Angkek.

**Vitrin Hasil Kerajinan Apa Besi** yang berisi peralatan seperti lading, sabit dan lain-lain sebagainya, yang dibuat secara tradisional di **apa besi**.

**Vitrin Alat Pengolah Hasil Pertanian** menampilkan alu dan lesung untuk menumbuk padi atau beras yang akan dijadikan tepung, ayak untuk memisahkan antah dari beras, serta nyiru berbentuk empat persegi panjang buat menampi beras, dan lain-lain.

**Vitrin Alat Pengolah Lahan Pertanian** berisi cangkul, kuwie untuk mendatarkan lahan yang sudah siap ditanami benih, rimbas untuk menebas pematang dan sebagainya.



**Vitrin Alat Pengolah Makanan dan Minuman** yang berisi berbagai alat yang antara lain cetakan kue sapik, ayakan, parutan kelapa, penggiling beras yang terbuat dari kayu dan lain-lain.

Di tengah "Ruang Atas Bagian Timur" ini terbuat dua kelompok Vitrin. Kelompok pertama agak tinggi, terdiri atas **Vitrin alat Pertukangan** dan di baliknya **Vitrin Perwadahan**, sedang kelompok kedua agak rendah, timbal-balik merupakan **Vitrin Alat Transportasi Tradisional**.

**Vitrin Alat Pertukangan** berisi berbagai alat seperti gergaji, ketam, bor dan lain-lain. Vitrin perwadahan memuat tempat air minum, perian, pasu dan lain-lain. Vitrin alat transportasi tradisional

Sumatera barat berisi sejumlah miniatur bendi, pedati, gerobak roda tiga dan roda satu, bakiak dan lain-lain.

Pada **Anjung Timur** terdapat dua vitrin dan seperangkat alat tenun tradisional Minangkabau. Agar jelas baiklah kita kemukakan satu demi satu.

**Alat Tenun Tradisional** merupakan peralatan sederhana untuk menenun kain. Kain yang dihasilkan pada umumnya dipakai dalam dan untuk menghadiri upacara-upacara adat seperti songket, ikat pinggang dan lain-lain. Peralatannya sangat banyak, yang antara lain terdiri dari **paran, paso, atua ponte, tonggak ponte, suri, balero, karok, kudo-kudo** dan sebagainya yang, kesemuanya itu dirakit menjadi satu menjadi alat tenun. Terbuat, sebagian besar dari kayu di samping pohon enau, bambu dan lain sebagainya.

**Vitrin Tenun Silungkang** memuat hasil-hasil tenun seperti kain sarung, ikat pinggang, samping, songket. Namun selain membuat tenun tradisional, sekarang ini Silungkang Kodya Sawahlunto telah pula menghasilkan kain yang dibuat dengan mesin modern.

**Vitrin Batik** berisi selendang tanah liek, bahan batik pembuat destar dan kain panjang. Suatu hal yang menarik bahwa batik juga dikonsumsi sebagai bahan yang digunakan untuk penyelenggaraan upacara-upacara adat Minangkabau.

## **1.2 Lantai Bawah**

Menuruni tangga yang terdapat di "Ruang Atas Bagian Timur" ini, pertama-tama pengunjung akan melihat diorama miniatur kincir air dan kincir padi bernuansa daerah pertanian. Air yang mengalir dari atas berbukitan melalui sebuah bandar yang kerendahan diangkat oleh kincir air ke areal persawahan yang ketinggian, sementara bagian air yang tidak terangkat terus mengalir ke ilir dan disambut oleh kincir sehingga berputar menggerakkan sejumlah lalu penumbuk padi di lesung yang dinamakan kincia padi itu.

Diorama-miniatur yang berada di sebelah kanan tumpuan tangga menuju lantai bawah gedung utama itu memvisualisasikan sistem pegairan serta pengolahan hasil pertanian tempo dulu di ranah Minang alias Sumatera Barat dewasa ini.

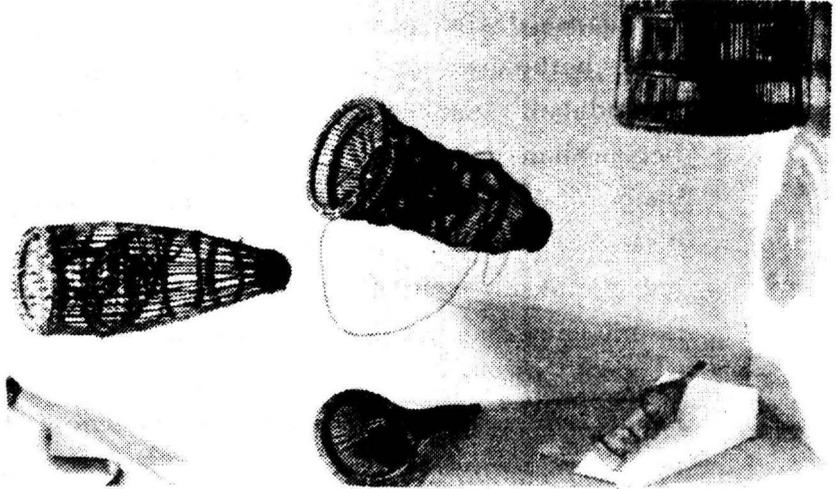
### ***1.2.1 Ruang (Lantai Bawah) Bagian Timur***

Belok ke kiri pengunjung memasuki "Ruang Perikanan". Di sini terdapat delapan buah vitrin berbentuk lemari yang memuat peralatan penangkapan ikan sejak yang bersifat tradisional sekali sampai ke era semi modern. Di dalam vitrin-vitrin tersebut ada tangguk, lukah atau bubu, jala, serak, tombak, panah, pukat, contoh-contoh hasil tangkapan, alat pembuat jala, benang, lampu, tabung gas dan

lain-lain sebagainya. Peralatan menangkap ikan ini ada yang digunakan di sungai, kolam dan laut.

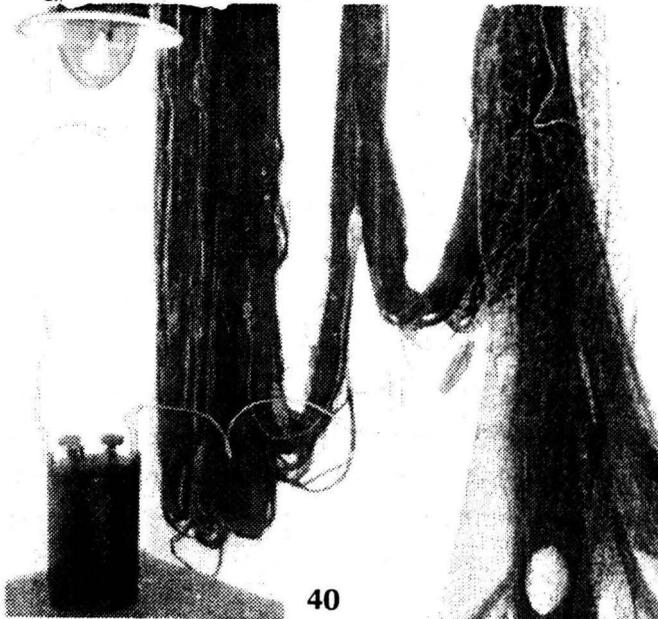
7

Beberapa alat penangkapan ikan air-tawar di "Ruang Perikanan"  
Lantai Bawah Gedung Utama



8

Seperangkat alat pencari ikan di lautan.

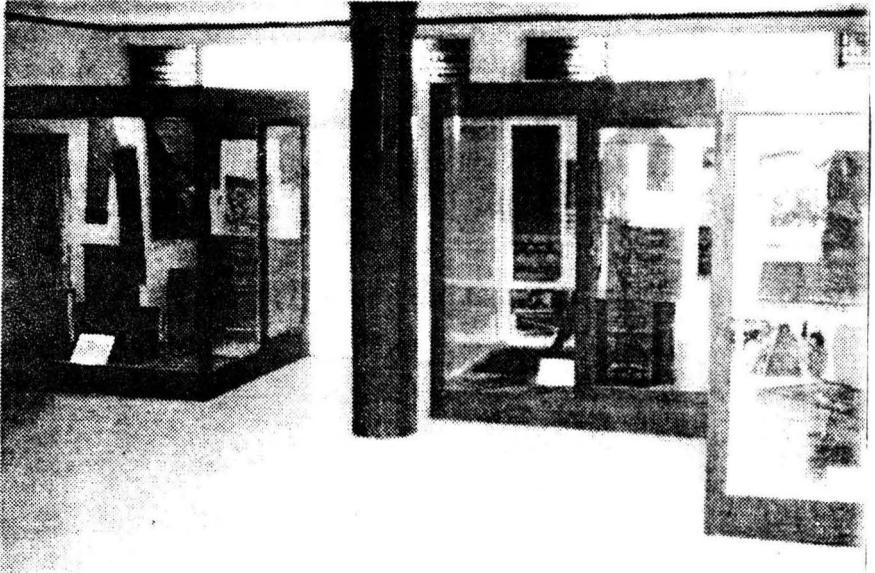


Tumpuan tangga dari lantai atas tadi dapat dikelompokkan ke "Ruang Bawah Bagian Barat" dari gedung utama Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman". Dan kalau pengunjung terus melangkah dari tangga itu maka ia akan melihat vitrin berisi hasil tenun dan seterusnya banyak yang ditata sekeliling ruangan besar itu. Agar jelas ada baiknya jika diperhatikan satu persatu.

### ***1.2.2 Ruang (Lantai Bawah) Bagian Barat***

**Vitrin Tenun Tradisional (2 buah)** memuat hasil tenun dari beberapa daerah yang cukup terkenal di Sumatera Barat. Vitrin pertama berisi tenunan daerah Koto Gadang, Pitalah, Pandai Sikek dan Sungayang. Sedang vitrin yang lain memuat tenunan dari Koto Nan Gadang, Kubang serta Silungkang. Tenunannya adalah songket dengan motif beragam yang penamaannya diambil dari alam flora dan fauna seperti biji bayam, **kaluak paku**, pucuk rebung, **itiak pulang patang** dan lain-lain sebagainya.

9 Tiga vitrin yang memuat hasil tenunan dan sulaman tradisional Sumatera Barat di "Ruang Bagian Barat" Lantai Bawah Gedung Utama



**Vitrin Sulaman** mengetengahkan berbagai jenis sulaman seperti motif suji, terawang dan kepala peniti, yang dijahit atau disulamkan di atas kain untuk selendang, hiasan, baju kurung dengan beraneka ragam bahan dasar kain serta benang. Daerah yang terkenal dengan hasil sulaman antara lain Naras Kabupaten Padang Pariaman dan Koto Gadang Bukittinggi.

**Vitrin Pakaian Pengantin** menampilkan dua pasang pengantin dari daerah Koto Gadang dan Lintau. Sekalipun pakaian pengantin Minangkabau pada hakikatnya sama namun antara daerah yang satu dengan daerah yang

lainnya tampak mempunyai perbedaan seperti pada warna pakaian atau tutup kepalanya.

**Vitrin Pakaian Penghulu** memperagakan pakaian penghulu dari Agam. Solok dan 50 Kota. Tak ubahnya dengan pakaian pengantinnya, ketiga pakaian penghulu yang dipamerkan ini dapat mewakili maksud persamaan dan perbedaan yang ingin ditonjolkan, yang bagaimanapun, merupakan cermin kekayaan atau keaneka-ragaman budaya di Minangkabau khususnya dan di Indonesia umumnya.

**Vitrin Alat Upacara** berisi dulang, salapah, dulang bakaki tempat sirih-pinang dan lain-lain yang, kebanyakan terbuat dari kuningan. Peralatan di sini orientasinya lebih difokuskan kepada upacara-upacara adat yang mengandung kegembiraan seperti helat perkawinan, **batagak penghulu** dan sebagainya.

**Vitrin Alat Musik Pukul** memuat tambur, gendang, rebana, talempong dan lain-lain. Bahan dasar alat musik yang konon merupakan alat musik tertua, ini adalah kuningan, kayu, kulit binatang, bambu dan lain-lain.

**Vitrin Peralatan Belajar/Mengajar Tempo Dulu** menampilkan bangku meja serangkai, papan tulis, batu dan anak batu tulis dan lain-lain.

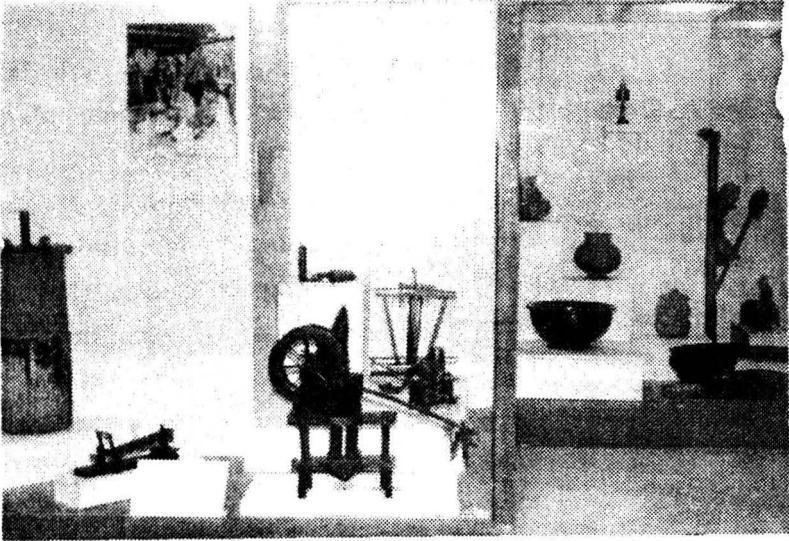
**Vitrin Permainan dan Hobi** berisi aneka ragam alat permainan serta penyaluran kesukaan bagi anak-anak dan orang dewasa, di antaranya ialah gundu (kelereng dan dama), congklak, patok lele, layang-layang, bola takraw dan sangkar burung.

**Vitrin Peralatan Berburu** mempe-  
ragakan sumpitan, panah, tombak, jerat, tinjak, damak dan lain-lain.

**Vitrin Peralatan Mendulang dan Pandai Emas** diisi pasu layah dan ayakan untuk mendulang emas di sungai, timbangan, tang, tanduk, besi lengkung dan lain sebagainya untuk mengolah logam (emas) menjadi perhiasan. Pandai emas yang terkenal datang dari Guguk Randah atau Guguk Tinggi Kodya Bukittinggi dan Kapalo Koto Kabupaten Padang Pariaman.

**Vitrin Alat Produksi Hasil Pertanian** berisi beberapa miniatur berbentuk kincir air, lesung tumbuk dan penggiling beras menjadi tepung yang terbuat dari kayu.

- 10 Alat (miniatur) produksi hasil pertanian dan peralatan (dapur) rumah-tangga, dipamerkan di "**Ruang Bagian Barat**" Lantai Bawah Gedung Utama



**Vitrin Peralatan Dapur** memuat seperangkat peralatan dapur tradisional seperti kukuran, periuk, belanga, lampu teplok dan lain-lain sebagainya.

**Vitrin Peralatan Kematian** menggambarkan proses penyelenggaraan jenazah seperti upacara mandi dan meyembahyangkan. Peralatannya antara lain kain kafan, minyak wangi, kapus barus, cawan basuh sebagai timba, tikar dan lain-lain.

**Vitrin Keramik Lokal** berisi keramik-keramik yang dihasilkan di tanah air seperti

kendi, sejumlah perhiasan rumah tangga, piring yang berasal dari Plered, Medan dan Singkawang.

**Vitrin Keramik Asing** berisi keramik - keramik yang berasal dari Cina, Jepang dan Eropa seperti kendi, piring, guci, mangkuk, buli-buli dan lain sebagainya. Menurut para pakar, keramik asing ini merupakan salah satu bukti bahwa orang Indonesia (Minangkabau) sudah ada kontak sejak lama dengan bangsa lain.

Di tengah ruangan ini terdapat dua kelompok vitrin. Yang pertama disusun memanjang dari arah timur ke barat, arah selatan lima vitrin sedang sebelah ke utara lima vitrin ; kesepuluh vitrin ini serupa bentuknya. Kelompok yang lain ditata membelintang, terdiri dari dua buah pada bagian timur dan dua buah pula di sebelah barat ; keempat vitrin ini pun serupa bangunnya. Agar jelas baiklah akan dirinci satu demi satu.

**Vitrin Perhiasan Kepala Pengantin** berada di ujung timur arah selatan kelompok pertama. Terdiri atas dua buah vitrin yang di dalamnya terdapat beberapa buah sunting (tutup kepala pengantin wanita) yang pada daerah-daerah tertentu disebut juga dengan **bunga sanggua, laka** atau **suntieng pisang saparak**. Sunting terbagi dua, yakni sunting

rendah (rendah) dan sunting tinggi. Di samping itu juga ada tutup kepala pengantin laki-laki seperti **deta gadang** yang terbuat dari kayu dilapisi cat perak kuning emas.

**Vitrin Perhiasan Dada/Leher** terletak di samping kiri vitrin perhiasan kepala pengantin. Biasanya yang memakai perhiasan ini adalah **anak daro** atau mempelai wanita. Terbuat dari loyang di sepuh air emas dengan berbagai bentuk dan motif sedang jenisnya antara lain adalah **cakiak** dan **pinyaram**.

**Vitrin Perhiasan Tangan dan Kaki** menampilkan sejumlah gelang tangan dan kaki dengan aneka ragam bentuk serta motif. Gelang kaki biasanya dipakai oleh pengantin wanita daerah Pesisir Selatan. Bahan dasar perhiasan ini pada umumnya adalah perak yang kemudian disepuh dengan emas.

**Vitrin Hasil Kerajinan Perak** menampilkan bermacam-macam motif flora dan fauna yang dipahatkan pada miniatur rumah gadang, lumbung, jam gadang Bukittinggi, pedati dan ikat pinggang. Penghasil kerajinan perak yang terkenal di Sumatera Barat adalah Koto Gadang Bukittinggi.

**Vitrin Wadah** terletak di belakang vitrin kerajinan perak, terdiri dari sukatan, pembawa air ke sawah atau ladang dan lain-lain yang

terbuat dari kayu, bambu, rotan serta akar (gantung) kayu yang dijalin.

**Vitrin Alat Musik Tiup** berada di sebelah kiri vitrin wadah, terdiri dari **saluang, sampelong, pupuik tanduak** dan lain-lain yang terbuat dari bambu tipis (talang) dan tanduk.

**Vitrin Alat Musik Gesek dan Petik** menampilkan biola, rebab dan kecapi.

**Vitrin Alat Komunikasi** menggambarkan perkembangan sistem komunikasi dari yang bersifat tradisional hingga yang modern. Pada vitrin ini terdapat canang, miniatur gong dan telepon engkol yang sudah cukup tua umurnya.

**Vitrin Alat Ukur/Takaran** menampilkan timbangan, liter, gantang dan lian sebagainya yang terbuat dari bambu dan logam jenis kuningan.

**Vitrin Senjata/Keris** terletak di sebelah barat atau menghadap ke vitrin kelompok pertama. Koleksi senjata/keris ini memenuhi dua buah vitrin, dengan berbagai bentuk serta ukuran. Sebagaimana diketahui keris, di Indonesia, termasuk di Minangkabau atau Sumatera Barat, tidak hanya digunakan untuk membela diri atau menyerang musuh, melainkan juga berfungsi sebagai tanda kebesaran seperti datuk dan penghulu di samping sebagai perlengkapan pakaian **marapulai** alias pengantin laki-laki.

**Vitrin Aksara Minangkabau** berada di belakang vitrin senjata / keris, menampilkan contoh kosa kata serta tabel bentuk dan cara baca konsonan aksara Minangkabau yang, sampai sekarang belum lagi sahah keabsahannya.

**Vitrin Naskah** terletak di sebelah kiri vitrin aksara, menampilkan Al-Quran tulisan tangan, serta yang menggunakan tulisan Arab Melayu adalah fiqih, tambo yang salah satunya didampingi transkripnya, dan lain-lain.

## **2. Ruang Geologi, Sejarah dan Budaya Sumatera Barat**

Ke luar dari pintu lantai bawah gedung utama yang terletak di bagian utara, pengunjung akan sampai ke koridor bangunan itu. Di muka terbentang taman (**Garden Display**) yang demi menjaga konsistensi penulisan akan diuraikan secara tersendiri pada bagian lain.

Belok ke kanan kira-kira enam meter, lalu belok ke kiri, dan pengunjung akan sampai di pintu masuk ruangan geologi, Sejarah dan Budaya Sumatera Barat di maksud. Dan pertama-tama akan kelihatan judul pameran di ruangan ini, tertempel pada sebuah bidang melengkung berwarna merah hati.

Belok ke kiri, pada dinding sebelah kiri, dalam rangka kaca berukuran besar, pengunjung menyaksikan tiga buah gambar yang menceritakan asal kejadian planet berdasarkan teori isostasi di mana segumpalan gas dan udara berputar sekeliling matahari sambil kait mengait dalam partikel-partikel yang bergerak menuju matahari yang kian menyusut dan

memancarkan cahaya serta panas yang mengakibatkan benda-benda di sekelilingnya menguap meninggalkan inti tetap yang menyerupai cikal bakal planet-planet.

11 Salah satu sisi "Ruang Geologi, Sejarah dan Budaya Sumatera Barat"



**Vitrin Bebatuan** menampilkan 38 jenis batu (bentukan) alam seperti andesit, kalsit, granit, gamping, trass dan lain-lain sebagainya yang dilengkapi dengan nama latin serta rumus kimianya.

Kemudian pengunjung akan menyaksikan daftar/jenis tumbuh-tumbuhan yang didasari teori evolusi tumbuh-tumbuhan tersebut.

Di sebelahnya terdapat empat buah gambar manusia yang didasari oleh teori evolusi charles Darwin.

Dengan jalan memutar, tepatnya di belakang gambar ini, digantungkan Peta Asia Tenggara  $\pm$  2,5 juta tahun silam disamping Peta Asia Tenggara dewasa ini.

**Vitrin Fosil** menampilkan diorama rekonstruksi kehidupan Homo Erectus dan lingkungannya di kawasan depresi Solo + 1 juta tahun lalu, yang terdiri dari choper, Homo Erectus Arkaik (1,5 - 0,7 juta tahun lalu), Homo Erectus Klasik (0,7 - 0,2 juta tahun lalu) dan Homo Erectus Progresif (0,2 - 0,5 juta tahun yang silam).

Di sebelah kiri vitrin tersebut di atas tergantung sketsa yang menggambarkan orang membuat alat dari batu pada zaman Paleolitik.

**Vitrin Perbedaan Homo Erectus dan Homo Sapiens** menampilkan tiruan-tiruan tengkorak kedua homo tersebut, sehingga pengunjung bisa mengetahui perbedaannya.

**Vitrin Senjata Api** berisi tiga pucuk senjata seperti stengga dan pistol dari abad XIX, yang digunakan untuk berperang.

**Vitrin Pakaian Kerajaan Pulau Punjung dan Jambu Lipo** menampilkan dua stel pakaian lengkap: baju, celana, tutup kepala dan lain-lain yang antara yang satu dengan yang lainnya tampak berbeda.

**Vitrin Pakaian Silsilah Kerajaan Pagaruyung** berisi seperangkat pakaian serta ranji atau silsilah keturunan raja-raja Pagaruyung.

**Vitrin Peninggalan Budaya Islam di Sumatera Barat** terletak di depan vitrin senjata api, menampilkan Pedang Hukum bertulisan Arab, keris bertulisan Arab, cap atau stempel kerajaan Pulau Punjung yang juga bertulisan Arab, Al-Qur'an tulis tangan, tasbih dan tambo bertulisan Arab - Melayu.

Vitrin ini diapit oleh dua kelompok foto. Di sebelah kiri terdapat gambar/foto Masjid Rao-Rao, yang Dipertuan Raja Alam Bagagarsyah yang merupakan Raja Alam Minangkabau

terakhir (1804-1849), yang pada tahun 1833 ditangkap dan diasingkan Belanda ke Batavia, kemudian ada juga halaman 1 Surat Penangkapan Alam Bagagarsyah tertanggal 3 Juni 1833. Sedang di sebelah kanan ada label tentang sistem pemerintahan zaman Pagaruyung Islam yang dilengkapi dengan foto-foto makam para pembesar kerajaan seperti makam Dt. Bandaharo/Tuan Titah, Dt. Makudum, Tuan Kadhi dan Indomo yang dikenal dengan sebutan **Basa Empat Balai**.

**Vitrin Replika Prasasti Peninggalan Adhityawarman** menampilkan Prasasti Pagaruyung III, Prasasti Saruaso I bersama artinya ditambah foto pendukung.

Di sebelah kiri vitrin tersebut di atas digantung foto-foto peninggalan budaya Hindu/Budha di Sumatera Barat. Di antaranya adalah Kompleks Candi Padang Rocok, kompleks makam Adhityawarman di Pagaruyung, dan lain-lain.

**Vitrin Peninggalan Masa Bercocok Tanam** menampilkan belincung, kapak lonjong, beliung persegi dan fragmen gelang batu.

**Vitrin Fauna** menampilkan siamang, harimau, beruang dan simpai yang telah diawetkan. Vitrin berisi fauna ini ada dua buah, yang satu lagi menampilkan antara lain menjangan dan burung kuaw yang juga sudah diawetkan. Di antara dua vitrin tersebut, di atas lantai digelar beberapa jenis (potongan pohon) kayu yang lebih kurang sama dengan isi vitrin berisi menjangan.

**Vitrin Kayu, Rotan dan Manau** menampilkan berbagai jenis kayu yang banyak terdapat di Sumatera Barat, di antaranya ialah meranti, meranti kuning, meranti merah muda, madang kuning dan lain-lain di samping rotan dan manau.

Ruang Geologi, Sejarah dan Budaya ini mempunyai pintu ke sebelah utara, dan kalau pengunjung ke luar melalui pintu tersebut akan tiba di sebuah ruangan, di mana disini dipajang dua buah vitrin.

**Vitrin Miniatur Candi Borobudur.** Miniatur candi ini dibuat dari batu cor dengan skala 1 : 100. Candi Borobudur terletak di desa Muntilan, Magelang, Jawa Tengah. Dibangun pada masa Dinasti Sailendra, sekitar 824 Masehi.

**Vitrin Miniatur Candi Prambanan.** Miniatur candi ini dibuat dari batu cor dengan skala : 1 : 250. Candi Prambanan juga disebut Candi Loro Jonggrang, terletak di desa Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Dibangun pada masa pemerintahan Raja Belitung, yang bertahta sekitar abad X Masehi.

### 3. Ruang Sejarah dan Budaya Nusantara

Di sebelah utara ruang yang bersisi miniatur Candi Borobudur dan Candi Prambanan terdapat sebuah ruangan yang juga merupakan ruang tempat berlangsungnya pameran tetap Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" ini.

Pertama-tama pengunjung akan menyaksikan sebuah gambaran yang melukiskan tokoh sentral Perang Padri, Imam Bonjol, sedang berunding dengan beberapa pembantunya.

**Vitrin Numismatika dan Heraldika** terletak di samping kiri gambar Imam Bonjol, menampilkan dua buah vitrin yang di dalamnya terdapat sejumlah uang kertas dan uang logam yang pernah berlaku di bumi nusantara ini, sejak mata uang Nederland Indie abad XVIII sampai rupiah keluaran tahun 1968,

beberapa peranko, stempel atau tanda jasa dan lain-lain sebagainya.

**Vitrin Patung Nias** terletak di belakang vitrin numismatika/heraldika, menampilkan sejumlah patung yang terbuat dari kayu dan terdiri dari berbagai ukuran. Patung ini dulunya berfungsi sebagai perantara atau alat pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang didasari agama animisme yang dianut masyarakat kepulauan Nias, tetapi sekarang, setelah masyarakat menganut salah satu agama resmi di tanah air maka patung lebih merupakan hasil kerajinan atau karya seni rupa yang diperjualbelikan.

**Vitrin Peralatan Hidup Suku Irian Jaya** menampilkan baju perang, tutup kepala, patung, tifa, koteka dan lain-lain.

**Vitrin Peralatan Sikerei** berisi sorot (akar bahar), lailai (bulu ayam), larolai (kalung rotan), ajimat dan lain sebagainya. Sikerei adalah dukun di Mentawai.

**Vitrin Peralatan Hidup Suku Mentawai** menampilkan peralatan berburu, peralatan rumah tangga dan lain-lain seperti gigiok (pemarut kelapa), tegle (pembelah atau pemotong kayu), balukluk (tas) dan tududuk (penumbuk padi)

Di sebelah kiri vitrin tersebut di atas dipajang foto-foto permainan Tabut: dari pembuatan, mengarak, sampai Tabut dibuang ke laut.

**Vitrin Peralatan Tabut** menampilkan alat untuk membuat Tabut seperti pisau, pedang "jenawi", kain putih, marawa dan alat pengiring arak-arakan Tabut di antaranya tambur besar, tassa, puput serunai serta lain sebagainya.

**Vitrin Miniatur Tabut** menampilkan bentuk Tabut berukuran kecil. Tabut itu sendiri merupakan permainan rakyat yang mengandung unsur sejarah Islam ; perang Karbela.

Di sebelah kiri vitrin miniatur Tabut terdapat dua buah foto atraksi Tari Piring, di mana penari wanita menari di atas pecahan kaca sambil memegang piring di kedua tangannya, sementara penari pria sedang memperlihatkan kepiawaiannya dengan cara bergulingan tanpa baji di atas onggokan pecahan kaca (beling).

**Vitrin (Peralatan) Permainan Dabus** menampilkan suji kasar dan halus, pedang panjang dan kecil, rantai, lesung, pecahan botol dan lain sebagainya yang ditusukkan ke badan, disayatkan atau digorokkan ke leher, dimakan, dilecutkan ke badan serta berbagai petunjuk yang mencekam.

Setelah itu pengunjung dapat membaca susunan Kabinet/Pemerintahan negara kita sejak diproklamasikan hingga sekarang. Dibagi dalam tiga periode : 1945-1949 ditandai dengan Kabinet Presidentil, Kabinet Hatta, Kabinet Syahrir dan lain-lain; 1950 - 1957 dengan Kabinet Natsir, Kabinet Soekiman, Kabinet Wilopo dan lain-lain; 1960 - 1997 yang ditandai dengan Kabinet Kerja, Kabinet Ampera dan Kabinet Pembangunan I - VI.

**Vitrin Alat Angkut (Pikul)** menampilkan kulipeh (pengangkut padi dari sawah), ambuang (pengangkut gambir), bruang (pembawa hasil ladang seperti sayur-mayur atau buah-buahan) dan lain sebagainya.

**Vitrin Diorama Penyerangan Situjuh Batur** menvisualisasikan tragedi berdarah dinihari di suatu lembah tempat pejuang-pejuang (mempertahankan) kemerdekaan tanah air tercinta Indonesia berunding. Peristiwa yang memilukan itu

sendiri, konon, disebabkan suatu penghianatan yang dilakukan justru oleh salah seorang teman mereka yang gugur. Di antara yang tewas kala itu dalah Chatib Soelaiman, anggota dewan daerah.

**Vitrin Persenjataan** menampilkan (laras) meriam, miniatur meriam beroda, pedang, tombak, trisula, bambu runcing, senjata kebesaran dubalang dan lain-lain sebagainya.

Sedang di tengah ruangan sejarah budaya nusantara ini berdiri dari kelompok vitrin, yang masing-masingnya terdiri atas 4 buah. Kelompok pertama, di bagian barat, ada kerajinan Bali, hasil kerajinan kuningan, alat mencari ikan Mentawai dan peralatan rumah tangga Mentawai. Sedang kelompok di bagian Timur adalah vitrin-vitrin yang berisi koleksi-koleksi dari Kalimantan, Sulawesi Selatan, alat perkebunan dan alat pertambangan. Agar jelas marilah kita lihat satu persatu.

**Vitrin Kerajinan Bali** berisi kerajinan berbentuk barong, patung singa, sedana, sri, lukisan Ramayana dan lain-lain.

**Vitrin Hasil Kerajinan Kuningan** menampilkan berbagai peralatan rumah tangga dengan bahan dasar kuningan seperti tempat (menyusun) bunga dan hiasan lainnya.

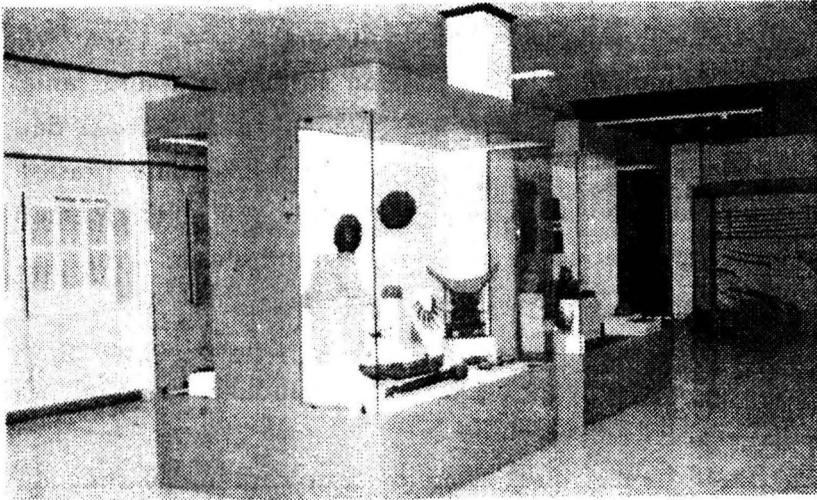
**Vitrin Alat Mencari Ikan Suku Mentawai** berada di balik vitrin kuningan, menampilkan kail atau pancing terbuat dari akar kayu, panah, tempat ikan dan lain-lain.

**Vitrin Peralatan Rumah Tangga Suku Mentawai** menampilkan hiasan dinding dari tanduk rusa, bunga yang berasal dari tanaman laut dan lain sebagainya.

**Vitrin Kalimantan** berhadapan dengan vitrin Kerajinan Bali, berisi baju suku Dayak dan lain-lainnya.

**Vitrin Sulawesi Selatan** berada di sebelah kiri vitrin Kalimantan, menampilkan waruga, (miniatur) rumah adat, topi, beberapa hiasan dinding dan lain sebagainya.

- 12 **Beberapa vitrin di "Ruang Sejarah dan Budaya Nusantara",**  
Berisi koleksi-koleksi dari Sulawesi Selatan



**Vitrin Alat Pengolah Hasil Perkebunan** terletak di balik vitrin Sulawesi Selatan, menampilkan alat peracik (daun) tembakau, alat untuk menakik getah dan lain-lain.

**Vitrin Lampu Tambang Batubara** berisi beraneka macam jenis penerangan yang digunakan di tambang "dalam" batubara, di antaranya senter yang dipasang di dahi, kotak baterai yang bisa digantung di pinggang, lentera, lampu yang biasanya dicantelkan di dinding terowongan, serta lain sebagainya.

#### 4. Garden Display

Seperti sudah disebut juga, di hadapan pintu lantai bawah gedung utama terentang koridor yang mengitari sebuah taman

yang dijadikan tempat memamerkan beberapa koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman".

Taman ini merupakan lapangan rumput yang ditanami aneka bunga seperti asoka, cemara kipas, bougenvile berwarna-warni dan lain sebagainya yang, diharapkan bisa mengundang rasa nyaman bagi orang yang berada di sana.

Kalau pengunjung terus berjalan lurus dari pintu lantai bawah gedung utama, melalui jalan setapak yang terbuat dari susunan pavink-block, maka ia akan sampai ke batu prasasti tanda peresmian museum yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof. Dr. Syarif Tayeb pada 16 Maret 1977.

Batu itu sendiri berwarna hitam, ditulis dengan gaya huruf pallawa, dan terletak di atas sebuah undakan yang dilapisi keramik.

Di Barat Laut taman, atau dengan cara menyerong 45 derajat dari pangkal pavink-block menuju prasasti peresmian museum, melalui jalan setapak yang dikiri kanannya berjejer aneka warna asoka, pengunjung akan menyaksikan replika patung atau arca Adhityawarman. (Replika) arca tersebut memberi petunjuk bahwa Adhityawarman, pendiri dan raja terbesar dari kerajaan Minangkabau yang banyak meninggalkan bukti-bukti sejarah itu, menganut agama Budha Mahayana bersekte Bhairawa yang percaya kepada pencapaian moksa atau nirwana dengan cara serta upacara yang menggidikkan.



Arca itu sendiri sebenarnya merupakan perwujudan Adhityawarman berdasarkan agama dan sekte yang dianutnya. Ditemukan di Padang Roco, Sungai Langsat, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, dan saat ini berada di Museum Nasional, Jakarta. Tinggi arca 4,41 meter. Penampilannya menyeramkan, berdiri tegak, besedekap, tangan kanan memegang sarpa atau pisau, memijak seorang bayi, dan di bawahnya melingkar sejumlah tengkorak manusia.

Replika arca tersebut ditempatkan di atas sebuah undakan.

Tidak jauh di sebelah kiri replika arca tadi ada sebuah replika prasasti yang asilnya merupakan salah satu peninggalan Adhityawarman. Para pakar menyebutkan **Prasastri Saruaso I**. Ditemukan di Saruaso, Kabupaten Tanah Datar. Bentuknya seperti kubus dan tulisannya terdapat pada dua sisi, terdiri dari empat baris tulisan Jawa Kuno berbahasa Sanskerta, yang

ringkasnya berbunyi : Pada tahun Saka 1296 Raja Adhityawarman ditasbihkan sebagai ksetrajna dengan nama Wisesadharani menurut aturan sekte agama Bhairawa di suatu tempat bernama Saruaso.

Replika Prasasti Saruaso I ini berwarna hitam, ditaruh di tempat yang ditinggikan dan diberi pengaman berupa atap yang disangga tiang besi bulat.

Sementara di sebelah Tenggara taman ini terdapat dua buah batu menhir yang berasal dari Balubus, Kabupaten 50 Kota. Yang satu polos, batunya agak memutih dan bentuknya tinggi kurus berlekuk-lekuk. Sedang yang satu lagi melengkung bentuknya. Pada bagian punggung ada tonjolan dari puncak sampai ke dasar. Kedua sisi dihiasi dengan tanda X, dan ujung-ujung X tersebut menyerupai kaluak (sulur). Bagian muka juga dihiasi dengan segitiga dan suluran-suluran, di mana menurut para ahli, segitiga tersebut merupakan lambang kesuburan.

## **5. Koleksi-koleksi Terpajang Lainnya**

Di bawah anjung Timur gedung utama terdapat sebuah bendi lengkap dengan (patung) kudanya dan bendi (untuk pacu) "bugih" yang pada latar belakangnya tampak gambar yang melukiskan suasana acara "pacu kuda".

Bendi adalah salah satu alat transportasi tradisional di Sumatera Barat.

Sedang bendi bugih, sekalipun beroda dua pula tapi tidak sama dengan bendi yang banyak ditemui di Sumatera Barat. Bendi bugih tidak pakai rumah-rumah. Tempat duduknya cuma menghadap ke depan (tidak ada yang menyamping seperti pada bendi biasa) dan bisa diduduki oleh dua orang dewasa, rendah,

sedikit di atas sumbu roda sehingga kalau kuda sudah dipasangkan ke tangan-tangannya, posisi orang yang duduk di sana seolah-olah sedikit terjungkal ke belakang.

Bendi bugih dengan kudanya, biasanya dipakai untuk balapan alias “pacu bugih”. Pacu bugih ini dilaksanakan bersamaan dengan pacu kuda khas Sumatera Barat. Orang yang menjalankannya disebut joki, sedang penilaiannya lebih dititik-beratkan pada ketetapan waktu dan kekonsistenan derap langka kuda.

Dekat pintu masuk kompleks Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat “Adhityawarman” yang menghadap ke Timur, Jl. Chairil Anwar, berdiri rumah-rumah yang atapnya beranjung. Di sana, di atas lantai beton, ditempatkan sebuah pedati.

Pedati yang biasanya ditarik kerbau atau lembu ini juga merupakan alat transportasi tradisional Sumatera Barat, Dewasa ini pedati sudah jarang ditemui, tergilas oleh kemajuan zaman yang lebih memprioritaskan kecepatan seperti truk atau prahoto.

Dan jauh di arah Selatan dalam lingkungan taman museum ini, terdapat sebuah pesawat terbang jenis Harvard. Sebagai alat transportasi pesawat ini lebih menitik beratkan fungsinya kepada alat untuk berperang. Koleksi ini merupakan sumbangan Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) kepda Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat “Adhityawarman”. Ditempatkan di ketinggian berbentuk balok dari semen, piring-piringnya melingkar bundar dan diberi pagar besi kelilingnya.

## V. PENUTUP

Museum, termasuk Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman", bertugas mengumpulkan, merawat dan menginformasikan benda-benda (koleksi) hasil kebudayaan, alam dan lingkungannya kepada masyarakat luas.

Penyebarluasan informasi tersebut seyogyanyalah bersifat informatif, persuasif dan edukatif, dan itu dapat direalisasi lewat pameran, diantaranya ialah "pameran tetap". Dan seperti lazimnya, setiap pameran selalu dilengkapi sarana pendukung berupa folder, booklet atau buku panduan.

Sehubungan dengan itu jelaslah, tidak semua koleksi yang memiliki museum dapat dijelaskan melalui buku petunjuk ini, terbatas pada koleksi-koleksi yang diperagakan dalam pameran tetapnya. Sedang penjelasan dimaksud, sebagaimana diutarakan dalam pendahuluan buku ini, tidak lebih ari semacam ringkasan umum yang diharapkan dapat membantu masyarakat yang datang ke museum untuk mengenal koleksi-koleksi yang dipamerkan. Dengan demikian, seseorang yang ingin tahu detail sebuah koleksi belumlah cukup kiranya jika cuma membaca buku ini saja.

Di samping mengetengahkan uraian singkat tentang identitas koleksi-koleksi yang dipamerkan dalam pameran tetap, buku ini juga mengungkapkan situasi dan kondisi umum Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman", baik intern maupun ekstern. Taman dan lingkungan, posisi dan status bangunan serta ruangan digambarkan secara transparan. Terkandung niat agar masyarakat, langsung atau tidak langsung, bisa mengetahui dan memahami

kegiatan-kegiatan, fungsi maupun arti "keberadaan" museum di tengah-tengah mereka.

Sejalan dengan perkembangan zaman, dunia permuseuman pun dituntut untuk senantiasa menyaingi aspirasi masyarakat. Dalam upaya menginformasikan museum serta koleksi-koleksinya, seharusnya museum bersangkutan berusaha menciptakan metode atau kiat yang mengena, yang mungkin dicapai melalui kerja sama yang lebih padu di antara kelompok-kelompok teknis yang ada di samping perlunya peningkatan keterampilan atau sumber daya manusianya. Toh, museum adalah lembaga sosial budaya ilmiah bersifat normal, yang cakupan pekerjaannya meliputi sekian banyak bidang disiplin ilmu (pengetahuan).

## DAFTAR BACAAN

Herman, Drs. J.V., **Pedoman Konservasi Koleksi Museum**, Jakarta, 1977.

**Pedoman Klasifikasi Koleksi Museum Umum Negeri Propinsi**, Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1995/1996.

**Pedoman Pembakuan Museum Umum Tingkat Propinsi**, Proyek Pengembangan Museum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I., Jakarta, 1985.

**Petunjuk Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat**, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, Padang, 1981.

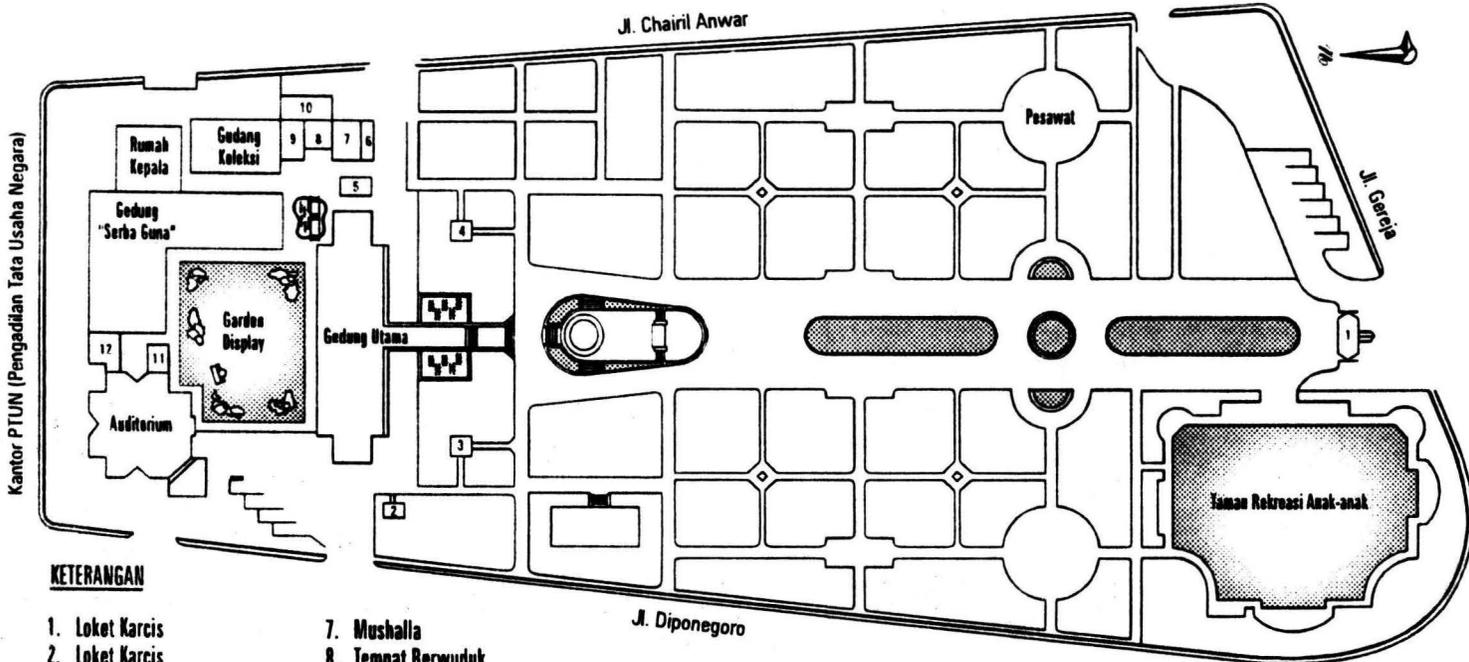
\_\_\_\_\_, 1984/1985.

Read, Herbert, **The Politics of the Unpolitical**, Routledge, London, 1946.

Soetaarga, Drs. Moh. Amir, **Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum**, Proyek Peningkatan dan Pengembangan Museum, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I., Jakarta.

Udangsyah, Drs. Dadang, **Pedoman Pameran Museum**, Jakarta, 1977.

# DENAH KOMPLEKS MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT "ADHITYAWARMAN"



Kantor PTUN (Pengadilan Tata Usaha Negara)

## KETERANGAN

- |                            |                       |
|----------------------------|-----------------------|
| 1. Loket Karcis            | 7. Mushalla           |
| 2. Loket Karcis            | 8. Tempat Berwuduk    |
| 3. Rangkaian Sibayau-bayau | 9. Kantin             |
| 4. Rangkaian Sitinjau Laut | 10. Gudang KPN Museum |
| 5. Rumah Tabuh             | 11. Labor Konservasi  |
| 6. Rumah Penjaga           | 12. Gudang            |

Perpustakaan  
Jenderal  
0

IX